

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH PANTI ASUHAN
AR FAKHRUDIN PONOROGO DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
SOLIDARITAS SOSIAL ANAK ASUH**

SKRIPSI



Oleh:

Muhammad Aditya Pangestu

NIM. 302200040

Pembimbing:

Rizqi Akbarani, S.Pd.I., M.Pd

NIP. 199108112020122020

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH PANTI ASUHAN
AR FAKHRUDIN PONOROGO DALAM MENUMBUHKAN SIKAP
SOLIDARITAS SOSIAL ANAK ASUH**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo**

Oleh:

Muhammad Aditya Pangestu

NIM. 302200040

Pembimbing:

Rizqi Akbarani, S.Pd.I., M.Pd

NIP. 199108112020122020

**IAIN
PONOROGO**
**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Pangestu, Muhammad Aditya. 2024. Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo Dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh. Pembimbing Rizqi Akbarani, S.Pd.I., M.Pd

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Solidaritas Sosial, Anak Asuh

Komunikasi adalah inti semua hubungan sosial yaitu proses saling bertukar dan berbagi informasi. Komunikasi juga berperan sebagai media dalam penyampaian informasi dan alat untuk membujuk orang lain. Salah satu jenis komunikasi yang paling sering digunakan adalah komunikasi interpersonal, karena komunikasi ini dilakukan secara langsung sehingga komunikasi ini dianggap efektif untuk bisa membujuk atau mempengaruhi orang lain, terutama di lingkungan Panti Asuhan AR Fakhruddin. Komunikasi interpersonal ini dilakukan terus menerus oleh pengasuh karena dianggap paling tepat dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan komunikasi interpersonal pengasuh kepada anak asuh, faktor pendorong dan penghambatnya, serta hasil dari penerapan komunikasi interpersonal yang dibangun pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh. Untuk jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan menggambarkan bagaimana penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh. Peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial adalah menggunakan identifikasi pendekatan humanistik. Dalam perspektif humanistik terdapat lima aspek yang menjadi pertimbangan yakni kesegeraan (*immediacy*), keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), faktor pendorong dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh ini adanya peran penting dari pengasuh, serta keinginan kuat dalam diri anak asuh itu sendiri. Untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh yakni sikap dan perilaku anak asuh, dan pola asuh orang tua ketika di rumah. Sedangkan hasil dari penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh yaitu dibuktikan dengan semakin meningkatnya kesadaran anak asuh mulai aktif berpartisipasi dalam hal gotong royong, selain itu sikap solidaritas sosial juga meningkat lewat aktivitas kerja sama yang sudah dilatih setiap harinya oleh pengasuh baik itu dilakukan dengan keduanya ataupun dengan sesama anak asuh.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Muhammad Aditya Pangestu
NIM : 302200040
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul : Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR
Fakhrudin Ponorogo Dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak
Asuh.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Munaqosah.

Ponorogo, 18 Februari 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Komunikasi dan Penyiaran Islam

Mengetahui,
Pembimbing



Rizqi Akbarani, S.Pd.I., M.Pd

NIP. 199108112020122020



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Muhammad Aditya Pangestu
NIM : 302200040
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR
Fakhrudin Ponorogo Dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas
Sosial Anak Asuh

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 2 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Komunikasi Penyiaran Islam (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 April 2024

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I.

Penguji 1 : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A.

Penguji 2 : Rizqi Akbarani, M.Pd.

(*C. Dewi*)
(*Kayyis Fithri Ajhuri*)
(*Rizqi Akbarani*)

Ponorogo, 29 April 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo


Ahmad Muhsin
Ahmad Muhsin, M.Ag.
NIP. 19680616199031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat: Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo 63492
Website: <http://fuad.iainponorogo.ac.id> E-mail: fuad@iainponorogo.ac.id

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Aditya Pangestu

NIM : 302200040

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo
Dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 29 April 2024

Muhammad Aditya Pangestu
NIM. 302200040

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Keseluruhan dari penulis skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi di Universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan atau ditulis oleh individu selain penulis, kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi penulisan dan telah mencantumkan sumber pada daftar pustaka.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya akan bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku di IAIN Ponorogo.

Ponorogo, 18-03-2024

Yang Membuat Pernyataan,



Muhammad Aditya Pangestu

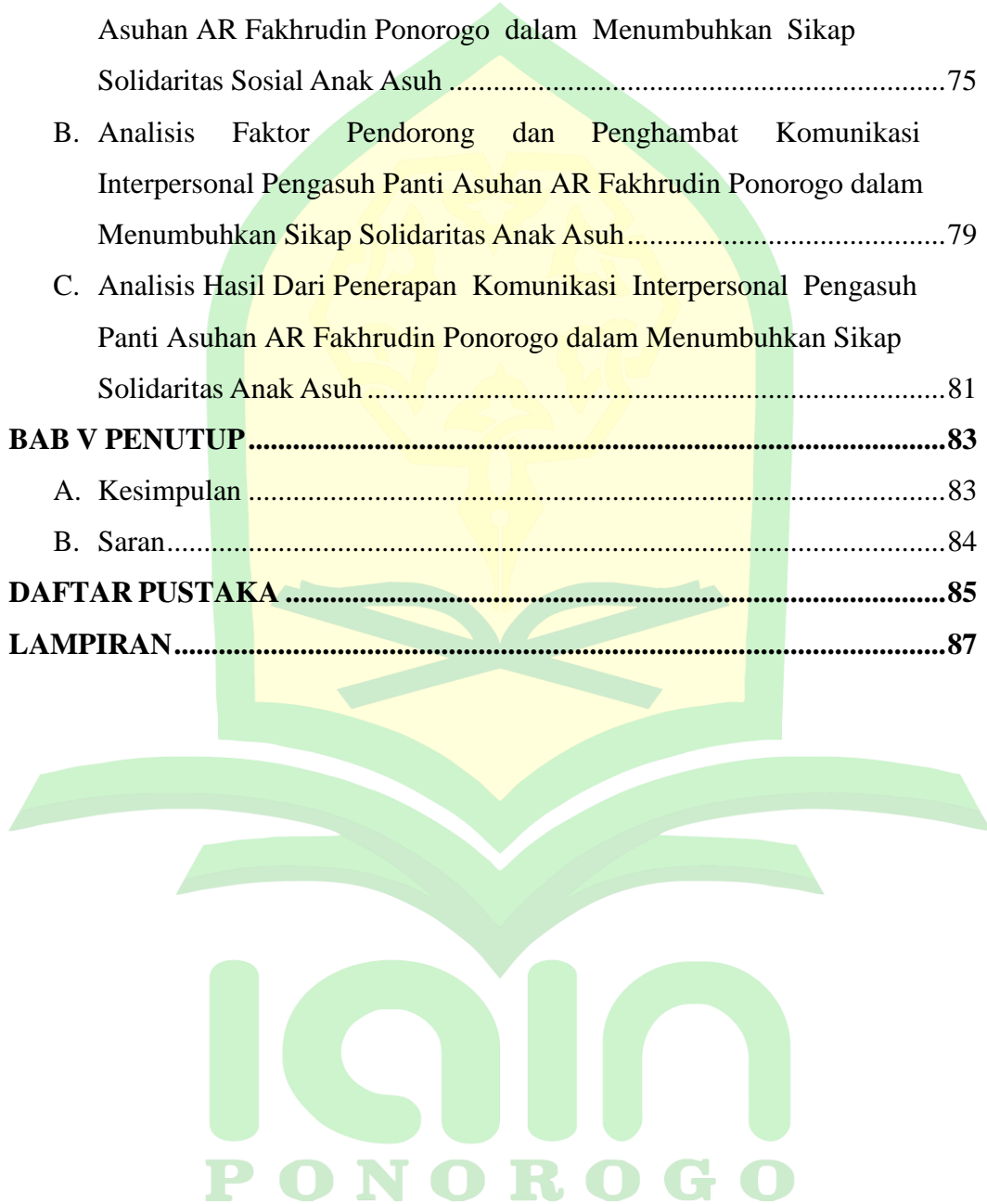
NIM. 302200040

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	6
E. Telaah Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	14
2. Lokasi Penelitian	15
3. Data dan Sumber Data.....	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Pengolahan Data	18
6. Teknik Analisis Data	19
7. Pengecekan Keabsahan Data.....	21
8. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KAJIAN TEORI	24
A. Komunikasi Interpersonal	24

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	24
2. Tujuan Komunikasi Interpersonal	27
3. Fungsi Komunikasi Interpersonal	29
4. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal	29
5. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	30
6. Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Interpersonal	32
B. Teori Devito (Pendekatan Humanistik).....	34
C. Solidaritas Sosial	37
1. Definisi Solidaritas Sosial	37
2. Unsur-Unsur Solidaritas Sosial	42
3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Solidaritas Sosial.....	43
D. Anak Asuh Panti Asuhan	44
BAB III PAPARAN DATA	46
A. Deskripsi Data Umum Komunikasi Interpersonal Panti Asuhan AR Fakhrudin	46
1. Profil Singkat Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo	46
2. Visi, Misi dan Tujuan Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo	47
3. Program Kerja Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo	48
4. Struktur Pengurus Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo	52
5. Data Anak Asuh Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo	53
6. Jadwal Kegiatan Harian Anak Asuh AR Fakhrudin Ponorogo.....	54
B. Deskripsi Data Umum Komunikasi Interpersonal Panti Asuhan AR Fakhrudin	55
1. Penerapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anaka Asuh	55
2. Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh di Panti Asuhan AR Fakhrudin.....	69
3. Hasil dari Penerapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh.....	72

BAB IV ANALISIS BENTUK KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS SOSIAL ANAK ASUH.....	75
A. Analisis Bentuk - Bentuk Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh	75
B. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Anak Asuh.....	79
C. Analisis Hasil Dari Penerapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Anak Asuh	81
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Data Anak Asuh.....	53
Tabel 2. 2 Kegiatan Anak Asuh.....	54



DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Struktur Organisasi52



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Komunikasi adalah inti dari semua hubungan sosial, yaitu proses dimana saling bertukar dan membagi informasi, gagasan serta perasaan antar individu. Peran komunikasi sangat penting bagi kehidupan sosial, karena komunikasi merupakan proses yang mempengaruhi perilaku untuk menghasilkan pesan yang di salurkan guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu.

Hubungan antar manusia dibangun melalui komunikasi, dengan kata lain komunikasi menjadi sarana yang sangat penting untuk membangun sebuah hubungan antara kita dengan orang lain.¹ Tanpa komunikasi kehidupan di dunia tidak akan bisa berjalan dengan lancar.

Adapun salah satu jenis komunikasi yaitu komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis komunikasi yang sering digunakan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung yang memungkinkan setiap individunya bisa menangkap reaksi orang secara langsung. Komunikasi interpersonal menjadi penting karena dalam prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialog.²

¹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), 111.

² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya, 2003), 60.

Komunikasi interpersonal sangat berpotensi untuk mempengaruhi orang lain.

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kehidupan manusia, selain dapat membangun mentalitas, komunikasi interpersonal juga sebagai sarana upaya pembentukan sikap solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian dimana komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka. Komunikasi yang berlangsung secara tatap muka sangat efektif dalam proses pertukaran pesan dimana pesan dari komunikator kepada komunikan dapat tersampaikan dengan baik, begitupun dengan komunikan yang dapat langsung memberikan *feedback* atau umpan balik dari pesan yang disampaikan komunikator.

Dalam lingkungan sehari-hari, aktifitas komunikasi interpersonal terutama di antara pengasuh Panti Asuhan dengan anak asuhnya sangatlah berperan penting. Peran pengasuh menjadi orang tua pengganti bagi anak, sehingga seluruh kebutuhan anak dilayani oleh pengasuh. Mengingat pentingnya peran pengasuh dalam layanan panti asuhan maka pengurus harus memiliki pendidikan dan aspek perlindungan anak, memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengetahui hak-hak anak, mengenali dan memahami bakat anak, menghargai pendapat anak, melakukan bimbingan terhadap perilaku anak dalam hal apapun termasuk

solidaritas sosial, hingga mampu berkomunikasi secara baik, menyediakan dan memfasilitasi kebutuhan anak baik fisik, psikis, sosial dan keagamaan.³

Komunikasi sangat penting dalam hal menjaga solidaritas di dalam anggota yang berbeda-beda budaya, sehingga mendapat kesatuan ataupun mempertahankan kesolidaritan di dalam kelompok. Jika komunikasi pengasuh dengan anak asuh ataupun antar sesama anak asuh terhenti atau tidak terjalin dengan baik, maka akan terjadi komunikasi yang tidak baik, sehingga menimbulkan kesalahan komunikasi dan tujuan yang tidak sama. Komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh pengasuh untuk anak asuh memiliki misi membantu agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya. Komunikasi pengasuh bisa dikatakan efektif karena mudah mempengaruhi pikiran dan membujuk semua anak asuh.

Panti asuhan sendiri merupakan tempat yang bergerak di bidang sosial, tempat perlindungan dan pendidikan anak yang sudah tidak memiliki orang tua atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, piatu adalah tidak memiliki seorang ibu sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar.⁴

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 5.

⁴ Ayu Lia Puspita Sari et al., "Strategi Pembinaan Anak Asuh Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Di Panti Asuhan," *Dedikasi Pkm Unpam*, Vol. 2, No. 3, (September,2021), 351-354.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin ditemukan bahwa komunikasi interpersonal dapat menumbuhkan sikap solidaritas sosial antara pengasuh dengan anak asuh. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan renungan malam yang dilakukan seminggu sekali oleh pengasuh dengan anak asuh. Pada kegiatan tersebut, anak asuh dapat *sharing* kepada pengasuh tentang kehidupan sehari-harinya selama berada di panti ataupun di luar. Peran pengasuh dalam hal ini membantu mereka untuk menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi anak asuh. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan tersebut dapat terjalin sebuah komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh sehingga dapat menumbuhkan sikap solidaritas di antara keduanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dengan judul **“KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH PANTI ASUHAN AR FAKHRUDIN PONOROGO DALAM MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS SOSIAL ANAK ASUH”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah yang dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh?

2. Apa yang menjadi faktor pendorong dan penghambat komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh?
3. Bagaimana hasil dari penerapan komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penerapan komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.
2. Mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.
3. Mengetahui hasil dari penerapan komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.

D. Kegunaan Penelitian

Setelah merumuskan masalah dan menentukan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi penelitian kedepannya. Adapun manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek, yakni teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini bisa berguna untuk menambah wawasan dan pengembangan kajian ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang ilmu sosial.
- b. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam penelitian yang akan datang, serta memantapkan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan, khususnya tentang ilmu komunikasi interpersonal

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengasuh

Penelitian ini diharapkan agar pengasuh dapat meningkatkan komunikasinya dengan anak asuh serta evaluasi terkait pemahaman dan keefektifan dalam pemahaman materi pengimplementasian kepada anak asuh.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi informasi serta pijakan awal melakukan penelitian selanjutnya dan juga bisa menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi bacaan terkait ilmu kepada anak asuh terkait pemahaman materi komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh, khususnya bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka merupakan penelusuran kajian kepustakaan atau referensi berupa riset dari penelitian sebelumnya. Kajian kepustakaan ataupun data riset ini dimaksudkan sebagai landasan dalam peneliti melakukan penelitian⁵. Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Skripsi Julian Ayuri yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Metro. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018.⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan etika komunikasi interpersonal, cara masyarakat memelihara keharmonisan lintas suku, di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur dalam meningkatkan keharmonisan lintas suku. Hasil Penelitian ini menunjukkan menunjukkan bahwa ketika komunikasi interpersonal di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur tidak seluruhnya diterapkan. Cara masyarakat di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur hidup bermasyarakat untuk memelihara keharmonisan lintas suku yaitu aktif dalam setiap kegiatan yang ada,

⁵ Ahmad Munir Fakultas et.al., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo, Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2022), 10.

⁶ Julian Ayuri, “Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, Lampung, 2018), 2.

saling membantu menyelesaikan konflik lintas suku, membaaur pada siapa saja, tidak membahas masalah ras, murah senyum, dan ramah tamah. Persamaan penelitian ini terletak pada Jenis penelitiannya yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan menggunakan metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yakni Kajian, Subjek, Objek dan fokus penelitian yang berbeda yaitu Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh.

2. Skripsi Rizki Pratidina yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Pada Kalangan Perokok (Studi Kasus Interpersonal Relationship Pada Kalangan Perokok Perempuan di Komunitas Ladies Curva Sud Yogyakarta Pada Tahun 2020)” Jurusan Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi & Multimedia Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020.⁷ Tujuan Penelitian ialah Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal pada Kalangan Perokok (Studi Kasus Interpersonal Relationship Pada Kalangan Perokok Perempuan Di Komunitas

⁷ Rizki Pratidina, “Komunikasi Interpersonal Pada Kalangan Perokok (Studi Kasus Interpersonal Relationship Pada Kalangan Perokok Perempuan di Komunitas Ladies Curva Sud Yogyakarta Pada Tahun 2020)” (Skripsi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, 2020), 2.

Ladies Curva Sud Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan komunikasi interpersonal yang terjalin oleh seluruh anggota komunitas Ladies Curva Sud dapat dilakukan dengan efektif dan tidak ada kesulitan untuk berinteraksi meski didalam komunitas tersebut terdapat kalangan perokok. Anggota komunitas ini bisa membangun hubungan yang erat tanpa memandang perbedaan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai bersama yaitu dapat memajukan komunitas Ladies Curva Sud dengan membuat kreativitas untuk PSS Sleman, serta berusaha membuktikan kepada masyarakat bahwa mereka bukan komunitas negatif hanya karena anggotanya perempuan yang merupakan supporter dan perokok. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Pratidina terletak pada kajian dan Jenis Penelitian yang sama yaitu Komunikasi Koersif menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kemudian Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Pratidina terletak terletak pada subjek, objek dan fokus penelitian yang berbeda yaitu Komunikasi Interpersonal Pada Kalangan Perokok (Studi Kasus Interpersonal Relationship Pada Kalangan Perokok Perempuan di Komunitas Ladies Curva Sud Yogyakarta Pada Tahun 2020), sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu Komunikasi Interpersonal Pengaruh

Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh.

3. Skripsi Mukharom Lutfi yang berjudul “Komunikasi Persuasif Penyuluh Pertanian Kepada Kelompok Tani Desa Kapuran Kecamatan Badegan”. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022.⁸ Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan komunikasi persuasif penyuluhan pertanian kepada kelompok tani desa Kapuran Kecamatan Badegan Ponorogo. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang ditemui oleh penyuluh pertanian dalam melakukan komunikasi persuasif kepada kelompok tani di desa Kapuran Kecamatan Badegan Ponorogo. Untuk mengetahui solusi komunikasi persuasif kepada kelompok tani desa Kapuran Kecamatan Badegan Ponorogo. Hasil dari penelitian terdapat proses komunikasi persuasif secara primer yaitu penyuluh dan petani bertatap muka dan dapat mendapatkan informasi secara langsung. Hambatan komunikasi pesuasif penyuluh pertanian untuk menarik minat petani di desa Kapuran Kecamatan Badegan Ponorogo adalah Faktor motivasi dan Faktor fisik. Solusi

⁸ Mukharom Lutfi “Komunikasi Persuasif Penyuluh Pertanian Kepada Kelompok Tani Desa Kapuran Kecamatan Badegan”. (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022), 2.

mengenai hasil penyuluhan ialah penyuluh harus sering anjaksana atau mengunjungi petani di rumah maupun di sawah.

Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaannya yakni Kajian, Subjek, Objek dan fokus penelitian yang berbeda yaitu Komunikasi Persuasif Penyuluh Pertanian Kepada Kelompok Tani Desa Kapuran Kecamatan Badegan, sedangkan penelitian yang diteliti Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh.

4. Skripsi Hanik Zulaeha yang berjudul Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Dalam Membangun Karakter Islami Di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2022.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk komunikasi orang tua dengan anak, cara orang tua membangun karakter islami anak, serta faktor penghambat dan pendukung komunikasi orang tua dengan anak. Penelitian ini dilakukan di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan. Hasil dari penelitian terdapat ntuk komunikasi orang tua dengan anak dilakukan melalui percakapan, interaksi intim, dan evaluasi, metode

⁹ Hanik Zulaeha “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dengan Anak Dalam Membangun Karakter Islami Di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan.” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2022), 2.

membangun karakter islami anak di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan dilakukan dengan percakapan, pembacaan kisah-kisah tokoh inspirasi, keteladanan dari kedua orang tua dan pembiasaan, Ketiga, faktor yang mendukung komunikasi orang tua dengan anak yaitu adanya sikap saling terbuka, dan adanya saling percaya. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya yaitu menggunakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun perbedaan terletak pada subjek objek dan fokus penelitian yang berbeda yakni Orang Tua dengan Anak Dalam Membangun Karakter Islami Di Desa Wonosidi Tulakan Pacitan. sedangkan penelitian yang di teliti Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh.

5. Skripsi Dhamuri yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Dan Karyawan Dalam Membentuk Kedisiplinan Di Pt Naturindo Surya Niaga Kantor Distributor Kabupaten Ponorogo, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis komunikasi antarpribadi pimpinan dan karyawan dalam membentuk kedisiplinan di PT NSN Kantor Distributor Kabupaten Ponorogo,

¹⁰ Dhamuri “Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Dan Karyawan Dalam Membentuk Kedisiplinan Di Pt Naturindo Surya Niaga Kantor Distributor Kabupaten Ponorogo”, (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2023), 2.

Kemudian pula untuk menganalisis hambatan komunikasi pimpinan dan karyawan dalam membentuk kedisiplinan di PT NSN Kandis Kabupaten Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang diterapkan oleh pimpinan dan karyawan di PT NSN Kantor Distributor Kabupaten Ponorogo dalam menumbuhkan kedisiplinan menggunakan komunikasi diadik, terutama untuk masalah keterlambatan kerja seorang karyawan, pimpinan akan mengajak komunikasi yang melibatkan satu karyawan. Sedangkan teruntuk tim yang tidak melakukan piket akan ditegur dengan diajak komunikasi oleh pimpinan, pada praktik ini menerapkan komunikasi triadik. Selain itu terdapat 3 hambatan komunikasi yakni hambatan mekanik, hambatan semantic, dan hambatan manusiawi. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhamuri terletak pada kajian dan Jenis Penelitian yang sama yaitu Komunikasi Koersif menggunakan jenis penelitian lapangan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kemudian Perbedaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhamuri terletak pada subjek, objek dan fokus penelitian yang berbeda yaitu Pimpinan Dan Karyawan Dalam Membentuk Kedisiplinan Di Pt Naturindo Surya Niaga Kantor Distributor Kabupaten Ponorogo, sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tindakan dari subjek yang diamati. Data tersebut dideskripsikan untuk memberikan gambaran yang utuh tentang subjek yang diteliti, sedangkan desain penelitiannya adalah deskriptif kualitatif.¹¹

Sedangkan untuk jenis penelitiannya, peneliti metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan dengan lebih spesifik dan mendalam. Penggunaan metode kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka, sehingga dalam penelitian nanti terdapat uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran yang berkisar pada yaitu komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian metode deskriptif, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan sebuah gejala atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang secara aktual sebagaimana adanya.

2. Lokasi Penelitian

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 15.

Lokasi penelitian ini berada di panti asuhan AR Fakhruddin Jl. Puspowarno No.89, RT 03 RW 01 Lingkungan Krajan, Kelurahan Mangkujayan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

Adapun alasan pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Lokasi penelitian tersebut cukup strategis, sehingga mudah dijangkau.
 - b. Ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih jauh mengenai komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.
3. Data dan Sumber data

Sumber data merupakan subjek dimana data diperoleh. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif didapat dari kata-kata narasumber, dan tindakan peneliti, selebihnya data tambahan dari dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis membagi jenis data dalam bentuk kata, tindakan, atau foto.¹² Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung, sementara data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung, misal lewat orang lain atau semacam dokumen yang sudah ada. Untuk

¹² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

menunjang keberhasilan penelitian ini, maka dibutuhkan sebuah sumber data.

a. Data Primer

Data primer dari penelitian ini berupa hasil kutipan wawancara ataupun paragraph yang memuat sebuah informasi mengenai komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh. Informan yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebanyak empat orang, dengan rincian dua pengasuh dan dua anak asuh. Data tersebut kemudian dikumpulkan sesuai dengan analisis yang mengupas suatu teks dengan objektif untuk mendapatkan hasil gambaran dari suatu yang benar apa adanya.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pengasuh dan anak-anak, buku-buku, jurnal dan artikel yang tetap berkaitan dengan penelitian mengenai komunikasi interpersonal dan solidaritas sosial, serta beberapa dari situs-situs internet untuk melengkapi data penelitian guna mencapai sebuah hasil yang maksimal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan sebuah prosedur yang harus dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Untuk

mengumpulkan data yang dibutuhkan dari lapangan, peneliti menggunakan instrument pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.¹³ Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti terjun langsung ke lapangan bagaimana penerapan komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewed*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁴ Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang diperoleh dari narasumber.

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.¹⁵

¹³ Eko Murdiyanto *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020), 54.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 138.

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), yaitu wawancara yang bebas dan hanya berpedoman pada garis besar sebuah masalah yang akan ditanyakan kepada informan. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek atau informan. Pada penelitian ini informan yang digunakan yaitu pengasuh Panti Asuhan Ar-Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo, yaitu Bapak Wasis Yulianto, selaku Kepala Panti, Muhammad Abdul Mufit selaku Sekretaris dan juga pengurus panti, dan juga beberapa anak asuh. Wawancara dilakukan dengan cara tatap muka dengan informan terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, video, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental.¹⁶

Dengan dokumentasi peneliti dalam memberikan gambaran yang lebih luas dan spesifik mengenai penelitian yang akan ditulis.

5. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul penulis melakukan proses pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan

¹⁶ Ibid., 59.

menafsirkan data, yakni memberikan arti atau makna terhadap catatan lapangan, transkrip wawancara dan komentar peneliti.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga dapat mudah difahami.¹⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model interaktif. Analisis data model interaktif ini dikemukakan oleh Miles & Huberman. Analisis data ini memiliki tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Merupakan upaya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam penelitian ini peneliti telah memfokuskan penelitian mengenai komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), 42.

anak asuh. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan mengamati serta meninjau kembali hasil wawancara dengan narasumber.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pictogram dan sejenisnya.

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada komunikasi interpersonal pengasuh panti dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh di Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo. Dengan demikian, hasil dari penyajian data ini mampu memudahkan peneliti dalam upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

c. Penarikan dan pengujian kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁸

Dalam analisis data ini peneliti akan mengkonfirmasi, memprertajam data berupa kesimpulan final berupa kalimat-kalimat tentang realitas yang diteliti. Kesimpulan dari data yang terkumpul dijadikan bahan pembahasan yaitu mengenai

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 338-345.

komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruhin Ponorogo dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹⁹

Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menghasilkan data yang valid. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu guna untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi metode guna menghasilkan data yang valid.

Triangulasi metode ini merupakan sebuah metode yang berfungsi untuk mengecek hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu menggunakan wawancara tidak terstruktur dan observasi sehingga derajat kepercayaan benar-benar valid.

8. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab. Semua bab tersebut saling

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 324.

berhubungan dan mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Gambaran atas masing-masing bab tersebut sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini berisi tentang gambaran umum tentang permasalahan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun berisi gambaran mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dan sebab akibat mengapa peneliti mengangkat topik tersebut, menentukan rumusan masalah yang berisikan permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian tersebut, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, serta metode penelitian dan sistematika pembahasan.

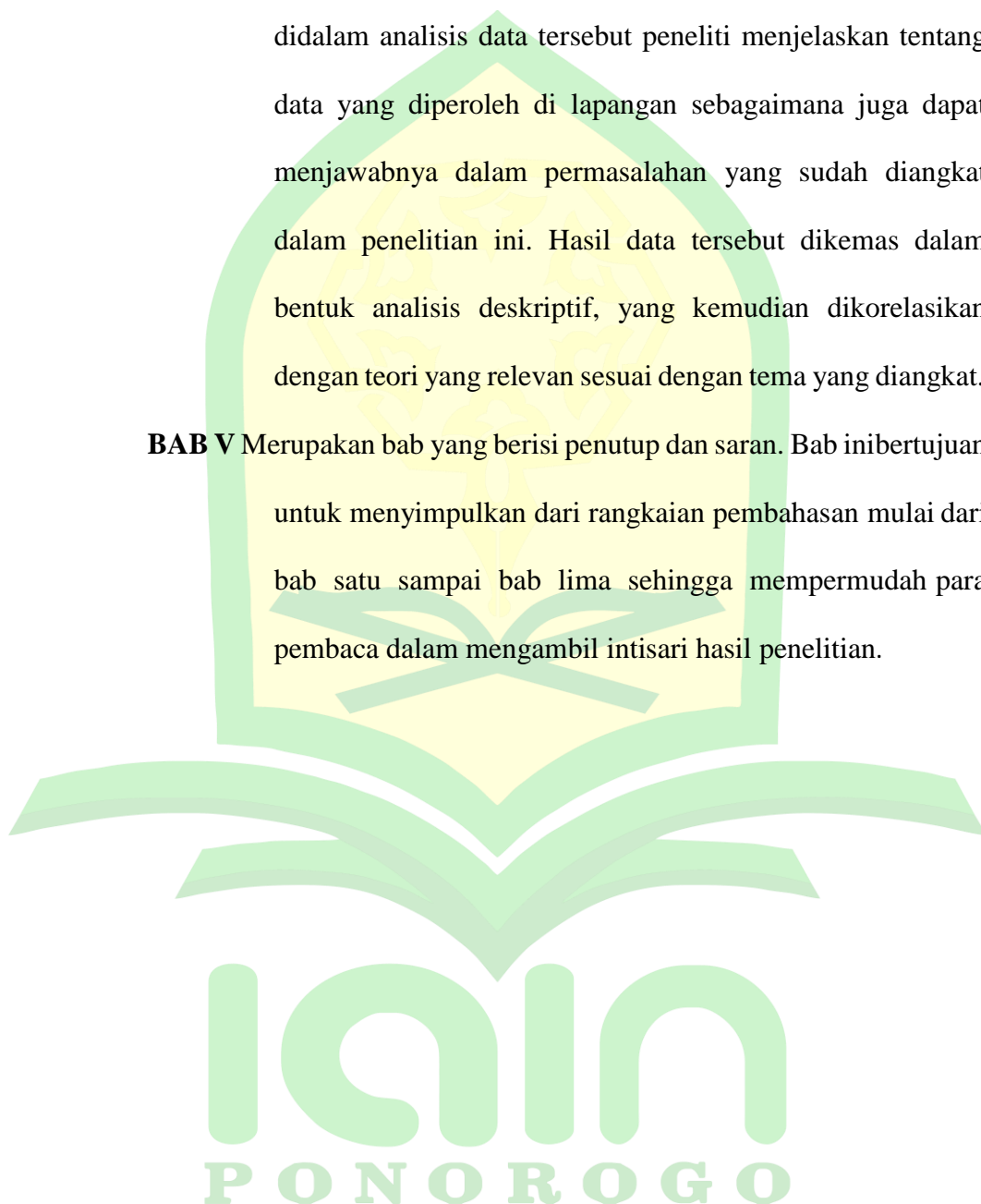
BAB II Pada bab ini berisi kajian teori yang digunakan meliputi tinjauan umum tentang komunikasi interpersonal, pengasuh panti, anak asuh di Panti Asuhan, dan solidaritas sosial.

BAB III Pada bab ini memuat hasil penelitian atau pemaparan data. Bab ini merupakan paparan data yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu data umum dan data khusus. Data umum menjelaskan sejarah dan profil panti asuhan, visi, misi, tujuan, program kerja, struktur hingga data anak asuh Panti Asuhan AR Fakhruddin. Data khusus membahas terkait penerapan, faktor pendorong dan penghambat, dan hasil dari penerapan komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan

AR Fakhruddin dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.

BAB IV Pada bab ini berisi tentang hasil analisis data, sebagaimana didalam analisis data tersebut peneliti menjelaskan tentang data yang diperoleh di lapangan sebagaimana juga dapat menjawabnya dalam permasalahan yang sudah diangkat dalam penelitian ini. Hasil data tersebut dikemas dalam bentuk analisis deskriptif, yang kemudian dikorelasikan dengan teori yang relevan sesuai dengan tema yang diangkat.

BAB V Merupakan bab yang berisi penutup dan saran. Bab ini bertujuan untuk menyimpulkan dari rangkaian pembahasan mulai dari bab satu sampai bab lima sehingga mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah perilaku komunikasi antarmanusia. Manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya.

Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih secara bertatap muka, yang memiliki kemungkinan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan sang komunikator secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.²⁰

Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.²¹

²⁰ Elva Ronaning Roem Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, (Purwokerto: CV IRDH, 2019), 1.

²¹ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

Komunikasi interpersonal dinilai paling baik karena komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang berlangsung secara tatap muka (*vis-a vis* atau *face to face*). Dengan komunikasi tatap muka, maka terjadi kontak pribadi (*personal contact*)²². Sehingga komunikator akan lebih mudah mengetahui reaksi yang diberikan oleh komunikan. Jika reaksi yang diberikan positif maka itu akan menambah keaktifan dalam berkomunikasi, namun jika reaksi yang diberikan negatif maka komunikator sebaiknya segera merubah gaya berkomunikasi agar komunikasi yang terjalin menjadi efektif.

Banyak ahli komunikasi mendefinisikan mengenai komunikasi interpersonal. Meskipun bahasa yang digunakan berbeda namun memiliki makna yang sama, oleh sebab itu Suranto Aw memberikan beberapa unsur hakikat yang senantiasa muncul baik tersurat maupun tersirat dalam definisi-definisi itu.²³

- a. Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi yang dimaksud berupa gagasan, ide, pesan, simbol, informasi atau *message*. Sedangkan interaksi mengenai suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi. Jadi interaksi sosial adalah suatu proses berhubungan yang dinamis dan saling pengaruh-mempengaruhi antar

151. ²² Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2012),

²³ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 5.

manusia. Di dalam kata proses terdapat pula makna adanya aktivitas, ialah aktivitas menciptakan, mengirimkan, menerima, dan menginterpretasi pesan.

- b. Pesan tersebut tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan diciptakan dan dikirimkan oleh seorang komunikator, atau sumber informasi. Komunikator ini mengirimkan pesan kepada komunikan atau penerima informasi. Dalam komunikasi interpersonal, komunikator dan komunikan adalah individu, sehingga proses komunikasi yang terjadi melibatkan sekurangnya dua individu.
- c. Komunikasi interpersonal dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dapat disetting dalam pola komunikasi langsung maupun tidak langsung, namun untuk pertimbangan efektivitas komunikasi, maka komunikasi secara langsung menjadi pilihan utama. Dengan kata lain, proses komunikasi interpersonal kebanyakan berlangsung secara tatap muka. Namun, cara komunikasi interpersonal bermedia (tidak langsung) pada situasi tertentu dapat saja menjadi pilihan misalnya dalam bentuk percakapan melalui telepon, e-mail, surat-menyurat, SMS, dan sebagainya.
- d. Komunikasi interpersonal tatap muka memungkinkan balikan atau respon dapat diketahui dengan segera atau instan *feedback*. Artinya penerima pesan dapat dengan segera memberi tanggapan atas pesan-pesan yang telah diterima dari sumber. Salah satu kelebihan apabila komunikasi interpersonal disetting dalam proses komunikasi tatap

muka, ialah masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi itu langsung dapat merasakan dan mengetahui respon dari partner komunikasi. Begitu pula seandainya komunikasi harus dilakukan dengan menggunakan media seperti misalnya melalui percakapan telepon, respon itupun dapat diketahui segera, karena adanya sifat komunikasi yang dinamis dan dua arah.²⁴

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwasannya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang paling efektif untuk dilakukan pada kehidupan sosial. Komunikasi ini terjadi secara tatap muka sehingga tanggapan dari komunikator dapat diketahui dengan segera.

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Suatu hal yang perlu kita perhatikan didalam pelaksanaannya komunikasi interpersonal memiliki berbagai tujuan yang bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan sebagai berikut.

a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri pada orang lain, maka kita akan mendapat persepektif baru tentang diri kita sendiri. Dan dengan komunikasi interpersonal pula kita dapat membuka diri pada orang lain.

b. Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk memahami apa-apa yang disekitar kita dengan baik, yaitu tentang

²⁴ Ibid., 7.

objek, peristiwa, dan orang lain. Tidak dapat dibantah, bahwa banyaknya informasi yang kita dapat berasal dari komunikasi interpersonal (antarpribadi).

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia hidup sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari interaksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal mengarahkan kita untuk mencari perhatian dan diperhatikan oleh orang lain.

d. Bermain dan mencari hiburan

Bermain bisa dikatakan segala kegiatan untuk menciptakan kesenangan. Sering kali tujuan tersebut dianggap tidak penting. Akan tetapi sebenarnya komunikasi ini sangatlah penting. Karena dapat memberi suasana yang lepas dari keseriusan, kejenuhan, ketegangan, dan sebagainya.

e. Membantu orang lain

Beberapa contoh profesi yang bersifat menolong orang lain diantaranya: psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi. Pekerjaan tersebut tentunya dikerjakan dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Sama halnya dengan kita memberi nasihat dan saran pada teman yang sedang dihadapkan dengan masalah dan sedang berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Contoh tersebut menggambarkan

bahwa salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah membantu orang lain.²⁵

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan dengan benar, dan memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan. Komunikasi interpersonal yang efektif berfungsi membantu untuk:

- a. Membantu dan menjaga hubungan baik antarindividu
- b. Menyampaikan pengetahuan/informasi
- c. Mengubah sikap dan perilaku
- d. Pemecah masalah hubungan antarmanusia
- e. Citra diri menjadi lebih baik
- f. Jalan menuju sukses

Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (*sharing*) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak.²⁶

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan

²⁵ Elva Ronaning Roem Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal*, (Purwokerto: CV IRDH, 2019), 4-5.

²⁶ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 79.

a. Komunikasi Diadik

Komunikasi interpersonal komunikasi yang berlangsung antara dua orang yaitu seorang berlatu komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang.

b. Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelaksanaannya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi ini berlangsung secara tatap muka dimana anggotanya saling berinteraksi, memberikan umpan balik antara satu sama lain.²⁷

5. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

a. Arus pesan dua arah

Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

²⁷ Yenty Oktarina, et. al. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Gramedia Digital 2007) 55.

b. Suasana nonformal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat non formal: seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

c. Umpan balik segera

Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balasan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Ambil contoh, seorang komunikator bermaksud untuk menawarkan gagasan kepada komunikan, apakah komunikan menerima tawaran tersebut atau tidak, dapat diketahui dengan segera melalui respon verbal maupun nonverbal. Respon verbal berarti dari jawaban yang berupa kata-kata: setuju, tidak setuju, pikir-pikir, dan sebagainya.²⁸

²⁸ *Ibid.*, 14-15.

6. Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berhasil apabila pesan yang dimaksudkan komunikator dapat diterima oleh komunikan. Adapun beberapa faktor yang menjadi pendorong terjadinya komunikasi interpersonal yaitu:

a. Kesesuaian pesan

Kesesuaian pesan yang disampaikan sehingga minim terjadinya distorsi, yaitu pengalihan makna pesan yang pertama ke penerima selanjutnya.

b. Adanya *Feedback* langsung.

Hal ini akan dapat mempermudah proses komunikasi yang berlangsung karena mendapatkan respon yang cepat sehingga terjadi dialog yang matang.

c. Evaluasi pesan.

Pada tahap ini seorang penerima dan pengirim pesan akan bersama-sama mengevaluasi dari hasil percakapan yang dilangsungkan. Oleh karena itu, jika evaluasi ini terjalin dengan sinkron maka akan menimbulkan kesamaan pemahaman dalam mengartikan pesan.²⁹

d. Konsep diri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses komunikasi interpersonal, yaitu pandangan seseorang tentang

²⁹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003), 18.

dirinya sendiri yang meliputi gambaran dirinya dan kepribadian yang diinginkan yang diperoleh dari hasil pengalaman dan interaksi yang mencakup aspek fisik ataupun psikologis.³⁰

Selain adanya faktor pendorong, menurut Effendi faktor penghambat komunikasi yaitu:

- a. Hambatan Sosiologis: yaitu hambatan yang dapat mempengaruhi iklim sosial. Menurut salah seorang sosiolog Jerman, Ferdinand Tönnies, kehidupan manusia diklasifikasikan dalam dua jenis pergaulan yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi sedangkan *Gesellschaft* adalah cara pergaulan yang dinamis, rasional, dan bukan pribadi. Seperti pada pergaulan di kantor atau dalam organisasi.
- b. Hambatan Psikologis: faktor psikologi sering kali menjadi hambatan dalam komunikasi. Hal ini disebabkan si komunikator sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji diri komunikasi. Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikasi sedang sedih, bingung, marah, merasa kecewa, merasa iri hati dan kondisi psikologis lainnya. Dalam praktek berkomunikasi, kita akan mengalami berbagai macam hambatan-hambatan sehingga tujuan atau pesan dari maksud informasi yang di komunikasikan itu tidak dapat diterima dengan baik oleh orang yang menerima informasi.³¹

³⁰ Gusti Jhoni Putra, *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik* (Sidoarjo: CV.Kanaka Media, 2019) 4.

³¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT.Citra Aditya Bakti, 2003), 18.

Adapun hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam suatu komunikasi antara lain:

- a. Perbedaan dalam masalah status, pengalaman, dan tugas.
- b. Kepentingan pribadi yang bertentangan dengan pihak lain.
- c. Keinginan untuk membantah dan menolak dari pada mengerti.³²

B. Teori DeVito (Pendekatan Humanistik)

Menurut DeVito efektifitas komunikasi interpersonal dilihat dari adanya umpan balik, secara *face to face* dan komunikasi yang berjalan dua arah. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan antarpribadi perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak yang terlibat didalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik DeVito. Pendekatan humanistik mencoba untuk melihat lebih dekat kehidupan manusia sebagaimana manusia melihat kehidupannya sendiri. Pendekatan humanistik berpegang teguh pada sifat alamiah manusia. Pendekatan yang berfokus pada kemampuan manusia untuk berfikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka.

Dalam pendekatan humanistik ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu:

- a. Kesegaraan (*Immediacy*)

Immediacy dalam komunikasi interpersonal adalah terciptanya

³² Phil Astrid S.Susanto, *Komunikasi Dalam Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), 90.

kedekatan, rasa kebersamaan, kesatuan antara pembicara dan pendengar. Saat mengomunikasikan kedekatan ini nantinya dilakukan dengan rasa ketertarikan dan perhatian, rasa suka dan ketertarikan terhadap orang lain.

Pada dasarnya penerapan kesegaraan (*immediacy*) dapat dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal serta semakin seseorang sering melakukan *immediacy* akan semakin dekat sehingga nantinya akan muncul *chemistry* dengan sendirinya. Hal tersebut dikarenakan komunikasi secara tidak langsung akan merasa lebih diperhatikan dan dipedulikan oleh komunikator, yang memungkinkan terjadinya kedekatan antara komunikator dan komunikasi.

b. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada kesediaan untuk mengungkapkan diri untuk mengungkapkan informasi penting tentang sebagaimana mestinya. Agar komunikasi interpersonal berjalan efektif, maka kita perlu bersikap terbuka.

Dengan membuka diri, konsep diri akan menjadi lebih dekat pada kenyataan yang diharapkan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, maka kita akan lebih terbuka untuk menerima hal-hal baru untuk bisa menghindari sikap *defensif* dan lebih cermat memandang serta memahami diri kita dan orang lain.

c. Empati (*Empathy*)

Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan jati diri. Dalam arti bahwa

seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Seseorang yang empati bisa menerima resonansi emosi penderitaan orang lain.

Ada keterlibatan emosi dalam hal ini, lawan bicara akan sangat termotivasi tatkala seseorang mampu menunjukkan empatinya. Empati bisa disebut sebagai semacam daya pikat emosional dari pihak komunikator ke pihak komunikan.

d. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal adalah perilaku yang berifat deskriptif dari pada evaluative dan bersifat sementara dari pada pasti. Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku *supportiveness*. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan kegagalan, karena orang *defensive* akan lebih banyak melindungi diri sendiri dari ancaman yang ditanggapi dalam komunikasi dibandingkan memahami orang lain.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Istilah kesetaraan mengacu pada sikap atau pendekatan yang memperlakukan setiap orang sebagai kontributor penting dan vital dalam interaksi. Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh

kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti sikap, perilaku, kebiasaan, dan sebagainya. Dengan kesamaan yang ada didalam diri masing-masing pelaku komunikasi baik komunikator dan komunikan dapat berlangsung sebuah komunikasi yang tepat sasaran, karena pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan serta menghasilkan umpan balik yang baik dari penerima pesan.³³

C. Solidaritas Sosial

1. Definisi Solidaritas Sosial

Solidaritas menunjuk terhadap suatu keadaan hubungan yang terjalin antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.³⁴

Solidaritas dapat dipahami sebagai mekanisme atau perasaan untuk menjaga tali persatuan sosial. Berikut ini penjelasan terkait solidaritas mekanik dan organik:

1. Pembagian Kerja

Masyarakat yang berlandaskan solidaritas mekanik, memiliki tingkat pembagian kerja yang rendah. Masyarakat dengan tipe solidaritas ini, semua anggotanya hampir bisa melakukan apapun yang semua orang lainnya bisa lakukan. Sedangkan pada masyarakat dengan solidaritas organik, tingkat pembagian kerja tinggi. Sehingga hal ini

³³ Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Hunter College of the City University, 2016), 145-329.

³⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori sosiologi: klasik dan modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1988), 181.

menciptakan ikatan yang berupa solidaritas sosial dan kohesi sosial dengan adanya ketergantungan fungsional antara satu dengan yang lain dalam masyarakat.³⁵

2. Kesadaran Kolektif

Masyarakat solidaritas mekanik atau disebut juga sebagai masyarakat primitif memiliki nurani kolektif yang lebih kuat berkaitan pada norma-norma, pengertian-pengertian, dan kepercayaan yang lebih banyak dianut Bersama oleh masyarakat. Namun, nurani kolektif jauh kurang berarti dalam masyarakat solidaritas organik. Hal ini disebabkan pada pembagian kerja yang bertambah sehingga berkurangnya nurani kolektif. Masyarakat modern lebih mungkin untuk tetap dipertahankan bersama melalui pembagian tenaga kerja dan kebutuhan yang dihasilkan berdasarkan fungsi yang dilakukan orang lain.

3. Hukum dominan

Dalam masyarakat solidaritas mekanik hukum refresif ini mendefinisikan suatu hal yang jahat, melanggar dan mengancam terhadap kesadaran kolektif yang kuat dalam kelompok masyarakat. Hukuman refresif diberikan kepada seseorang yang dianggap merusak dasar keteraturan sosial. Karena mereka melakukan pelanggaran moral berupa melawan ancaman atau penyimpangan dari kelompoknya. Dan hukum refresif yang diterapkan yaitu hanya untuk memberi hukuman kepada seseorang yang telah divonis bersalah untuk menderita tanpa

³⁵ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), 88.

memerhatikan esensi manfaat dari hukuman yang diberlakukan. Hukum refresif ini merupakan ungkapan kemarahan kolektif yang kuat. Berbeda halnya dengan masyarakat solidaritas organik menerapkan hukum yang bersifat restitutif yaitu berupa hukuman kepada orang yang melanggar hukum supaya masyarakat kembali kepada keadaan semula.³⁶ Seperti halnya dengan diadili masuk penjara, kerja sosial ataupun denda. Hukum restitutif memiliki fungsi untuk mempertahankan atau melindungi pola dalam masyarakat kompleks yang saling ketergantungan antara berbagai individu atau kelompok yang berspesialisasi.

a. Individualitas

Tipe masyarakat solidaritas mekanik mempertahankan kesamaan dan keseragaman sehingga individualitas tidak berkembang. Sedangkan pada tipe solidaritas organik dengan adanya pembagian kerja menyebabkan saling ketergantungan fungsional antar warga maupun kelompok sehingga dapat menimbulkan individualitas. Hal ini didorong juga oleh cara berpikir dan bertindak dari masyarakat yang kompleks dengan keberagamannya sehingga membuat orang memerhatikan individualitasnya.

³⁶ *Ibid.*, 90-91.

b. Konsensus Terpenting

Pada masyarakat solidaritas mekanik, konsensus terpenting merupakan nilai dan norma yang tumbuh dan berkembang sejak lama dan dianut oleh masyarakat sampai sekarang. Sifatnya memaksa dan umum seperti tradisi, pusaka usang dan adat istiadat. Akan tetapi dalam masyarakat solidaritas organik yang menjadi konsensus atau basis terpenting yakni nilai yang bersifat abstrak dan umum. Seperti halnya nilai dan norma yang ada pada aturan perundangan formal.

c. Penghukuman

Jika terjadinya sebuah pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Maka, penghukuman kepada pelaku pelanggar aturan tersebut melibatkan komunitas cukuplah tinggi. Namun pada masyarakat solidaritas organik, dalam melakukan penghukuman terhadap seseorang yang melanggar aturan tidak akan melakukan penghakiman sendiri. Karena masyarakat sudah paham akan adanya lembaga atau badan kontrol sosial yang berhak untuk mengurus hal tersebut, seperti kepolisian.

d. Saling Ketergantungan

Pada solidaritas mekanik yang menekankan terhadap kesadaran kolektif dimasyarakat, yang menjadikan memperkuat rasa keseragaman dan kesamaan. Sehingga menyebabkan ketergantungan fungsional di antara masyarakat melalui

spesialisasi pekerjaan tidak dapat terjadi. Berbeda halnya dengan solidaritas organik, terjadinya pembagian kerja secara alamiah di masyarakat. Hal inilah yang menciptakan saling ketergantungan fungsional di antara masyarakat dengan kompleksitas pekerjaan dan spesialisasi.³⁷

e. Komunitas

Komunitas tipe solidaritas mekanik merupakan masyarakat dipedesaan dengan ciri yang melakat sebagai masyarakat primitif. Sementara untuk solidaritas organik adalah masyarakat perkotaan yang memiliki ciri sebagai masyarakat industrial ataupun masyarakat modern.

f. Pengikat

Masyarakat dengan ciri solidaritas mekanik bersatu, karena semua orang generalis. Ikatan yang ada diantaranya dikarenakan mereka semua terlibat di dalam kegiatan yang mirip dan tanggung jawab yang mirip. Adapun pada masyarakat tipe solidaritas organik semua orang dipersatukan oleh perbedaan-perbedaan di antara orang-orang, oleh fakta bahwa semuanya memiliki tugas dan tanggung jawabnya yang berbeda pula.³⁸

³⁷ Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 91-92.

³⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 145.

2. Unsur Unsur Solidaritas Sosial

Perasaan emosional dan moral yang disebut solidaritas sosial terbentuk pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya, kesamaan tujuan dan cita-cita serta adanya kesetiakawanan dan rasa sepenanggungan.

a. Hubungan antar individu

Hubungan antar individu atau kelompok yang merupakan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan serta menekankan keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang didasari keterikatan bersama dalam kelompok.

b. Rasa Saling Percaya

Solidaritas sosial yang merupakan sistem sosial budaya Indonesia yang menjadi sebuah landasan dalam pembentukan masyarakat yang solid dimana terciptanya keadaan yang saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka akan menjadi satu persahabatan, saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab atau memperhatikan kepentingan bersama.

PONOROGO

c. Kesamaan Tujuan

Solidaritas dapat berupa perasaan atau ekspresi dalam kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama, atau dapat membangun rasa kebersamaan, kepentingan, atau simpati.

d. Cita-Cita

Solidaritas yang memiliki nilai-nilai atau kewajiban mora yang sama untuk memenuhi harapan-harapan. Sebab dapat terwujudnya sebuah cita-cita ketika mereka saling dapat memberikan dorongan satu sama lain, serta saking berbagi dan bekerja sama.

e. Kesetiakawanan

Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku, dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka memiliki keinginan kuat dalam memperbaiki keadaan sekitar mereka dengan membantu satu sama lain, terutama dalam hal pembangunan.³⁹

3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap solidaritas sosial

Bersatunya individu dalam suatu masyarakat yang membentuk solidaritas sosial dilatar belakangi oleh adanya kepercayaan yang sama tentang komitmen moral, cita-cita ataupun sesuatu yang diyakini bersama. Seperti halnya yang dikatakan oleh Durkheim bahwa pengajaran moralitas umum merupakan suatu hal yang penting dalam memperkuat akar di dalam masyarakat serta mendorong integrasi dan solidaritas sosial.⁴⁰

³⁹ Rina Sri Mentari, *“Solidaritas Sosial di Panti Asuhan Nur Siamatu”* (Makassar: 2019),

⁴⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi dan Modern I*, (Jakarta: PT.Gramedia, 1986), 181.

Sejumlah faktor yang dapat menghasut terjadinya soidaritas sosial yaitu: *the Sacred* (sakral) yang menjadi akar dari solidaritas di masyarakat, memiliki kesamaan pada agama yang dianutnya, dan mempunyai sebuah kesadaran yang dapat memberikan suatu gagasan untuk besatu. Dari beberapa faktor tersebut dapat membentuk suatu solidaritas dalam suatu masyarakat baik secara spontan maupun situasional.⁴¹

D. Anak Asuh Panti Asuhan

Pengasuhan anak di panti asuhan terdapat dalam landasan konstitusional yaitu pasal 34 ayat (1) Undang-Undang 1945 yang berbunyi fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Dari Undang-Undang tersebut dapat dijelaskan bahwa kehidupan anak di dalam panti asuhan baik itu anak yatim piatu adalah ada pada wali dan perwakilan dirinya, sesuai dengan urutan hak perwaliannya, apabila anak tersebut tidak mempunyai sanak kerabatnya, maka perwaliannya menjadi hak pengadilan dan demikian pula anak-anak yang tidak diketahui orang tuanya. Sehingga pengadilan akan menitipkan mereka pada seseorang yang dapat dipercaya yang dianggap mempunyai sikap sayang dalam pergaulan yaitu sebuah Panti Asuhan atau Panti Asuhan Sosial agar hidup anak-anak yang berada di dalamnya terjamin dan mendapat bimbingan supaya menjadi manusia yang mandiri.

Anak-anak yang berada di dalam panti asuhan membawa beban masalah di keluarga sebelum mereka dititipkan pada lembaga sosial. Alasan mereka dititipkan karena orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan baik jasmani

⁴¹ Mudji Sutrisno, et al., *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisial, 2005), 101- 104.

maupun rohani, karena orang tua telah meninggal. Anak-anak dengan beban tersebut perlu dilakukan kegiatan pembinaan baik kepribadian dan potensinya agar menjadi anak yang mempunyai semangat dan kemandirian dalam hidup.



BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data Umum Komunikasi Interpersonal Panti Asuhan AR

Fakhrudin Ponorogo

1. Profil Singkat Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo

Panti Asuhan AR. Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo sebelum berdiri sendiri merupakan bagian dari Panti Asuhan Muhammadiyah Ponorogo (PAMP), yang panti tersebut diprakarsai oleh Bapak Karsodiwiryo pada tanggal 22 Februari 1922 dibawah pengelolaan Pimpinan PKU bagian Asuhan Yatim Piatu / Miskin Cabang Muhammadiyah Ponorogo yang diamanatkan kepada Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ponorogo.

Pada tanggal 11 November 2009 oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Ponorogo dengan surat keputusan nomor 012/SK.PCM-Po/I.a/2009 Pengelolaan Panti Asuhan AR. Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo diamanatkan kepada Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ponorogo. Seiring dengan perkembangan Panti Asuhan AR. Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo dari tahun ketahun maka untuk memudahkan pembinaan dan pengelolaan, maka Pimpinan Cabang Pemuda Muhammadiyah Ponorogo melalui SK no. 1.5/11/1431 tanggal 1 Februari 2010 memutuskan untuk Asrama Panti Asuhan AR. Fakhrudin Muhammadiyah Ponorogo yang berada di Jalan Puspowarno No. 89 Mangkujayan Ponorogo dinyatakan berdiri sendiri dengan nama Panti

Asuhan AR. Fakhruddin Muhammadiyah Ponorogo.⁴²

2. Visi Misi dan Tujuan Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo

a. Visi

Menjadikan Anak Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo yang mandiri dan normatif secara sosial dan ekonomi.

b. Misi

- 1) Menjalankan perlindungan untuk anak.
- 2) Menyelenggarakan bimbingan fisik, mental sosial dan pelantikan keterampilan.
- 3) Menumbuhkan kesadaran untuk mengembangkan potensinya.
- 4) Melakukan bimbingan dan pembinaan lanjutan bagi anak yang sudah kembali ke keluarganya.
- 5) Mendorong dan menumbuhkan penghayatan Agama Islam sebagai sumber dalam bertindak, berperilaku, dan bertutur kata.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pembinaan Keislaman dan Ke Muhammadiyah-an untuk meningkatkan iman dan taqwakepada Allah SWT.

c. Tujuan

- 1) Memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka kearah perkembangan pribadi yang lebih baik.

⁴² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24/4/2024

- 2) Penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan sehingga terbentuk manusia-manusia yang berkepribadian matang, dan berdedikasi serta mempunyai keterampilan kerja yang mampu untuk menopang hidupnya dan hidup keluarganya.
- 3) Menjadikan anak sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah.⁴³

3. Program Kerja Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo

a. Bidang Pendidikan

1) Pendidikan Formal

Semua anak/santri asuh diarahkan ke pendidikan formal di SMK Muhammadiyah 1 Ponorogo, Madrasah Aliyah 1 Ponorogo dan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

2) Pendidikan Informal

- a) Di asrama seluruh anak/santri asuh wajib mengikuti pendidikan keagamaan yang bombing oleh ustadz meliputi: Qur'an, Hadist, Tajwid, Akhlak, Fiqih, Qira'ah, Bahasa arab dan Praktek dakwah berpidato.

- b) Mengikuti kegiatan keorganisasian otonom Muhammadiyah seperti: Hizbul Wathan, IRM, Tapak Suci.

⁴³ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/24/4/2024

c) Pendidikan non formal meliputi kewirausahaan budi daya lele, dan Ikan nila, dan bidan pertanian berupa penanaman buah belimbing dan lain-lain.

3) Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

a) Peningkatan pelaksanaan tuntunan baca Al-Qur'an (artil) dan sholat (arti bacaan kaifiyah).

b) Peningkatan pengamalan ibadah wajib, sunnah, dan do'a.

c) Pelaksanaan pondok/kegiatan Ramadhan yang bertujuan pada penanaman aqidah.

d) Kajian Al-Qur'an, Al-Hadist serta isi himpunan putusan tarjih bagi anak asuh.

e) Pemahaman keorganisasian (Persyarikatan Muhammadiyah).

4) Peningkatan Kualitas Dan Kuantitas Anak Asuh

a) Untuk membentuk pribadi muslim yang mampu memahami Islam, mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan keluarganya serta mengajarkan kepada sesama.

b) Menyiapkan generasi penerus bangsa dan peningkatan sumber daya manusia yang islami yang dapat bersaing dengan sumber daya lainnya.

P O N O R O G O

b. Bidang Kesehatan dan Kesejahteraan

- 1) Menyediakan obat-obatan (P3K).
- 2) Menjalin kerja sama / langganan pemeriksaan dan pengobatan rutin dari RSUD 'Aisyiyah Diponegoro Ponorogo.
- 3) Makan 3 kali sehari sesuai dengan standart kesehatan.
Menyediakan sarana olahraga di asrama.
- 4) Mengadakan jalan sehat dan sepeda santai seminggu sekali.

c. Bidang Pelatihan dan Kewirausahaan

- 1) Mengirimkan anak asuh untuk ikut pelatihan budi daya ikan lele dan nila.
- 2) Mengadakan keterampilan dan tata cara pengolahan tanah pertanian.
- 3) Bekerja sama dengan dinas terkait bagi pengembangan kewirausahaan.

d. Bidang Pengembangan Panti

- 1) Pengadaan sarana dan prasarana.
 - a) Adanya alat transportasi bagi panti.
 - b) Penyediaan sarana / fasilitas olahraga, kesenian bagi anak asuh di asrama.
 - c) Mengusahakan pakaian seragam keluarga panti.

P O N O R O G O

2) Pendanaan

- a) Peningkatan donatur bulanan untuk kebutuhan panti.
- b) Meningkatkan penggalan dana lewat lembaga swasta maupun pemerintahan.
- c) Berusaha penggalan dana lewat pengumpulan zakat, infak, dan shodaqoh.

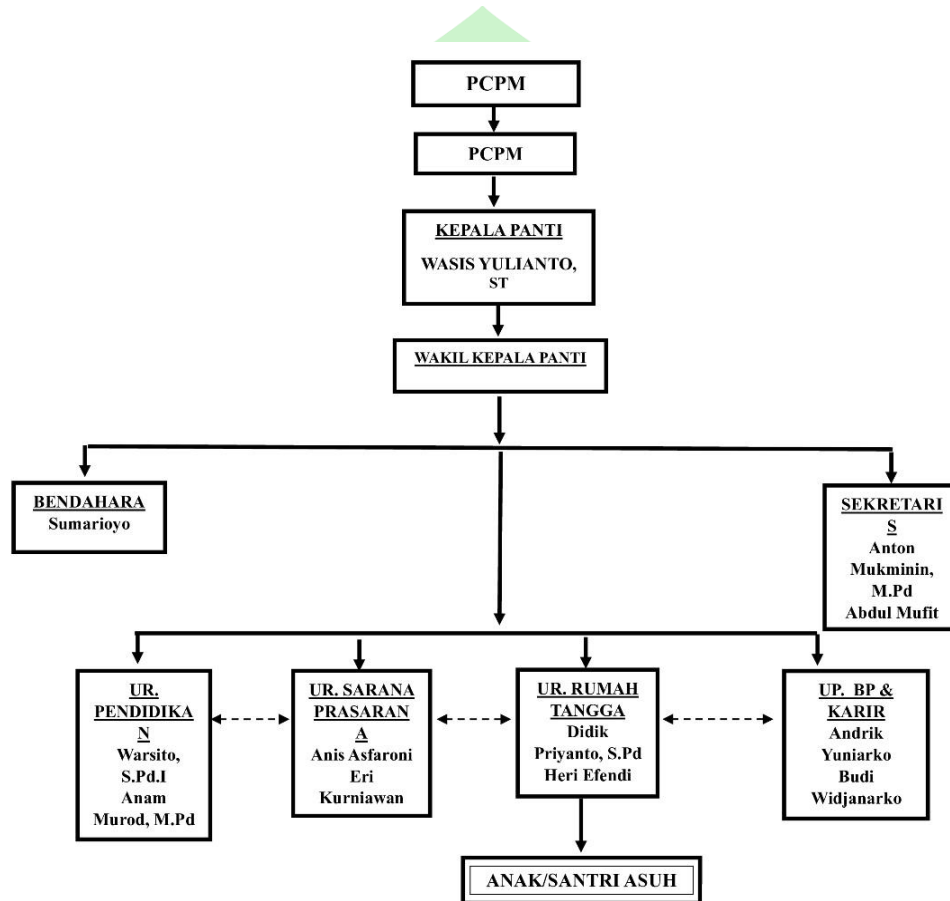
e. Bidang Kerumah Tanggaan

- 1) Melengkapi sarana rumah tangga panti.
- 2) Mengadakan kontrol mengenai anggaran belanja panti setiap bulan.
- 3) Membuat daftar menu setiap hari.
- 4) Mengadakan puasa sunah (Senin-Kamis), sholat dhuha dan sholat lail bagi keluarga besar panti.
- 5) Mengadakan atau mengikuti pengajian bagi anak asuh, baik itu di panti maupun di luar panti.⁴⁴



⁴⁴ Lihat Lampiran Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/24/4/2024

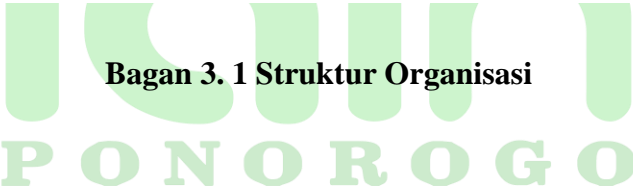
4. Struktur Pengurus Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo Periode 2022-2027.



Keterangan:

—————> Garis Komando

- - - - -> Garis Koordinasi



Bagan 3. 1 Struktur Organisasi

5. Data Anak Asuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo.

Tabel 2. 1 Data Anak Asuh

No	Nama Identitas Anak Asuh
1.	Nama : Krisna Alamat : Desa Temon Sawoo Ponorogo
2.	Nama : Irfa Hanan Irsyad Karimullah Alamat : Desa Ngadirojo Sooko Ponorogo
3.	Nama : Gilang Arda Pratama Alamat : Desa Ngadirojo Sooko Ponorogo
4.	Nama : Dedik Setiawan Alamat : Desa Ngedangan Ngrayun Ponorogo
5.	Nama : Slamet Riyono Alamat : Desa Kasihan Tegalombo Pacitan
6.	Nama : Afif Rahmadan Fajar Bayu K. Alamat : Desa Klepu Sooko Ponorogo
7.	Nama : Muhammad Basyar Abdul Rokhim Alamat : Desa Nambang Rejo Ponorogo
8.	Nama : Paryono Alamat : Desa Ngadirojo Sooko Ponorogo
9.	Nama : Rochmad Irfan Fauzi Alamat : Desa Temon Sawoo Ponorogo
10.	Nama : Rofid Galih Witansyah Alamat : Desa Ponorogo
11.	Nama : Ahmad Risqi Nurhidayah Alamat : Desa Baosan Lor Ngrayun Ponorogo
12.	Nama : Wahyu Pratama Alamat : Desa Baosan Lor Ngrayun Ponorogo
13.	Nama : Dika Nur Abidin Alamat : Desa Gedangan Ngrayun Ponorogo
14.	Nama : Imam Juli Afandi Alamat : Desa Suru Sooko Ponorogo
15.	Nama : Akbar Arifin Alamat : Jl. Sulawesi Gg I No. 20 Ponorogo
16.	Nama : Alkin Hidayatullah Alamat : Jl. Sulawesi Gg I No. 20 Ponorogo
17.	Nama : Muhammad As'ad Fuadi Alamat : Jl. Soekarno Hatta Gg V No. 6 Ponorogo
18.	Nama : Muhammad Risky Putra Alamat : Jl. Kalimantan No. 35 Ponorogo
19.	Nama : Syafana Nur Fadila Alamat : Desa Pulosari Jambon Ponorogo

20.	Nama : Hoh Fikri Bakhtiar Wahyu M. Alamat : Jl. Abimanyu Ponorogo
21.	Nama : Selvi Agustin Ramadhan Alamat : Jl. Madura No. 32 Ponorogo
22.	Nama : Zidan Andika Putra Alamat : Jl. Madura No. 32 Ponorogo
23.	Nama : Muhammad Aldo Wirnada Alamat : Jl. Mt Haryono Gg II No. 20 Ponorogo
24.	Nama : Reyhan Atta Rizkyansah Alamat : Jl. Soekarno Hatta Gg V No. 11 Ponorogo
25.	Nama : Dino Novanda Alamat : Jl. Menur No. 92 Ponorogo
26.	Nama : M. Afiz Rijam Alamat : Jl. Manggis No. 135 Ponorogo
27.	Nama : Arya Rahagi Widyadhana Alamat : Jl. Bupati Markum Blok J No.13 Ponorogo
28.	Nama : Aditya Nur Aziz Alamat : Jl. Jamkasari Ponorogo
29.	Nama : Garneta Adelia Inaya Alamat : Desa Kori Sawoo Ponorogo
30.	Nama : Nawa Ainun Mahya Alamat : Desa Kori Sawoo Ponorogo
31.	Nama : Viona Septi Finanda Alamat : Desa Muneng Balong Ponorogo
32.	Nama : Muhammad Nur Aziz Alamat : Desa Sawoo Sawoo Ponorogo

6. Jadwal Kegiatan Harian Anak Asuh AR Fakhrudin Ponorogo

Tabel 2. 2 Kegiatan Anak Asuh

No	Waktu	Jenis Kegiatan
1.	03.30 - 05.00	- Sholat Malam (Sholat Tahajud & Witr) - Sholat Fajar & Sholat Subuh Berjamaah
2.	05.00- 06.00	- Kebersihan lingkungan (Melaksanakan piket sesuai dengan jadwal) - Kebersihan Badan
3.	06.00 - 07.00	- Sarapan Pagi - Persiapan Berangkat ke Sekolah - Setiap Ahad (2 Minggu Sekali) Pengajian di Masjid Al-Manar UNMUH Ponorogo

		- Setiap Ahad (2 Minggu Sekali) Jalan Sehat
4.	07.00 - 15.00	- Belajar di Sekolah Masing – Masing - Setiap Ahad Kerja Bakti Lingkungan
5.	15.00 - 16.00	- Sholat Asar Berjamaah dan dilanjutkan Mengaji - Untuk di Hari Senin, Selasa, Rabu mengaji Ummi di Masjid Darul Hikmah - Hari Jum'at Extra Kulikuler di Sekolah
6.	16.00 - 17.00	- Olahraga dilanjutkan Kebersihan Badan
7.	17.30 - 19.00	- Sholat Magrib Berjamaah dilanjutkan dengan acara : 1. Ahad : Hafidz 2. Senin : Tahsin 3. Selasa : Hadist 4. Rabu : Al-Qur'an dan Tafsir / Latian Pidato 5. Kamis : Fiqih / Ibadah 6. Jum'at : Al-Qur'an dan Tafsir / Tajwid 7. Sabtu : Latihan Pidato / Muhadharah
8.	19.00 - 20.00	- Sholat Isya' Berjamaah - Makan Malam
9.	20.00 - 21.00	- Belajar Malam dan Evaluasi Kegiatan
10.	21.00 - 03.30	Tidur / Istirahat Malam

B. Deskripsi Data Khusus Komunikasi Interpersoanal di Panti Asuhan AR

Fakhrudin

1. Penerapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh

Komunikasi Interpersoanal dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis. Mengenai penerapan komunikasi interpersonal di panti asuhan AR Fakhrudin berkaitan dengan teori Devito (Pendekatan Humanistik).

Pendekatan humanistik menekankan kesegeraan, keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan untuk menciptakan interaksi yang bermakna jujur dan memuaskan. Terdapat lima pertimbangan dalam pendekatan humanistik:

a. Kesegeraan (*Immediacy*)

Kesegeraan dalam komunikasi interpersonal adalah terciptanya kedekatan yakni rasa kebersamaan, dan kesatuan antara pembicara dan pendengar. Pembicara dan pendengar dalam hal ini adalah pengasuh dan anak asuh. *Immediacy* antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan merupakan konsep yang mengacu pada kehadiran emosional dan fisik pengasuh dalam hubungan anak asuh.

Ketika peneliti mengamati aktifitas dan wawancara dengan pengasuh yang berada di Panti Asuhan, peneliti menemukan sikap kesegeraan (*immediacy*) yang dilakukan pengasuh kepada anak asuh yakni pengasuh memberikan perhatian pribadi kepada anak asuh, sehingga dapat membangun hubungan yang erat antara pengasuh dan anak asuh.⁴⁵

Selain dari observasi tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala sekaligus pengasuh Panti Asuhan yakni Wasis Yustianto dalam menunjukkan sikap kesegeraan kepada anak asuh. Berikut penuturannya:

Sebagai pengasuh yang menjadi pengganti bagi keluarganya dengan kita melakukan kontak langsung yakni hadir secara emosional maupun fisik dengan menunjukkan perhatian, atau empati ini lah bisa meningkatkan rasa aman, nyaman dan rasa percaya diri

⁴⁵ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 01/O/24/4/2024

bagi para anak asuh yang ada di sini.⁴⁶

Penuturan dari Wasis Yustianto tersebut juga benarkan oleh informan selanjutnya yakni Muhammad Abdul Mufit selaku pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin, berikut penuturannya:

Benar yang dikatakan pak ketua, bahwa kita (pengasuh) harus menjadi pengganti orang tuanya, maka dari itu kita lakukan kedekatan-kedekatan yang intens guna membangun hubungan seperti layaknya keluarga.⁴⁷

Dari hasil penuturan yang di sampaikan oleh informan, penulis juga melakukan *chrosscheck* kepada anak asuh untuk mengetahui bagaimana sikap kesegeraan (*immediacy*) yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh. Berikut penjelasan Gilang Arda Pratama:

Kedekatan/kehadiran baik secara emosional ataupun fisik yang dilakukan oleh pengasuh Panti sangat berarti bagi kami untuk membangkitkan semangat kemudian moral dan kesejahteraan bagi kami yang berada disini.⁴⁸

Penjelasan dari Gilang Arda Pratama juga ditambahkan oleh informan lain yakni Muhammad Basyar Abdul Rokhim, berikut penjelasannya:

Yang jelas kehadiran para pengasuh sangat membantu kami mengobati rasa sedih kami, dan kami akhirnya bangkit dan semangat lagi.⁴⁹

Dari penuturan informan utama pengasuh dan melakukan *chrosscheck* kepada anak asuh yang dilakukan oleh peneliti diatas dapat

⁴⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24/4/2024

⁴⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25/4/2024

⁴⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26/4/2024

⁴⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26/4/2024

diketahui bahwa kesegeraan (*immediacy*) yang dibangun oleh pengasuh panti adalah dengan memposisikan dirinya sebagai orang tua bagi para anak asuh yang berada di Panti Asuhan. *Immediacy* antara pengasuh dan anak asuh di panti asuhan merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Dari konsep kesegeraan (*immediacy*) akan melahirkan kualitas hubungan yang mendukung perkembangan anak asuh secara menyeluruh.

b. Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu harus terbuka kepada pasangan yang diajak berkomunikasi. Kesiapan untuk mengungkapkan informasi tentang sebagaimana mestinya. Pasangan dalam hal ini adalah antara pengasuh sebagai komunikator dan anak asuh sebagai komunikan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan, pengasuh selalu berupaya untuk selalu bersikap terbuka kepada pengasuh begitu pula sebaliknya. Pengasuh juga mengajarkan kepada anak asuh untuk melakukan konsultasi tentang permasalahan yang sedang dihadapi baik pribadi maupun di sekolah.

Dari uraian tersebut akan peneliti akan menjelaskan hasil yang diperoleh dari observasi di lapangan dan wawancara dengan para informan yang memiliki peranan penting dalam penelitian ini. Berikut adalah hasil observasi:

Peneliti melihat berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh pengasuh dan anak asuh di dalam

lingkungan panti. Salah satu agenda yang dilakukanyaitu renungan malam yang dilakukan setiap malamahad bagi para anak asuh. Dengan dilakukannyarenungan malam tersebut pengasuh mencoba memberikan stimulus melalui komunikasi untukmendorong anak asuh untuk menjadi terbuka dan bersedia berbicara terkait masalah apa yang sedang dihadapi. Pengasuh juga akan memberikan solusi terbaikbagi masalah yang dihadapi. Dari keterbukaan inilah akan lahir jalinan komunikasi yang baik antara pengasuhdan anak asuh.⁵⁰

Komunikasi interpersonal dengan aspek keterbukaan yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh dibenarkan oleh Kepala Panti Asuhan AR Fakhruddin Wasis Yustianto, berikut penututannya:

Usaha yang terus dilakukan oleh para pengasuh dengan membangun hubungan yang erat antara pengasuhdengan anak asuh.⁵¹

Muhammad Abdul Mufit juga selaku pengasuh panti menambahkan terkait keterbukaan yang dilakukan para pengasuh kepada anak asuh.

Setiap anak memiliki beraneka ragam karakter yang bermacam-macam, tidak bisa kita pukul samaratakan. Yang harus kami lakukan sebagai pengasuh yakni menciptakan suasana nyaman terlebih dahulu sehingga anak akan dengan sendirinya bersikap terbuka menceritakan segala macam *unek-uneknya* yang sedang di hadapinya.⁵²

Selanjutnya peneliti melakukan *chrosscheck* terkait keterbukaan yang dilakukan oleh pengasuh dan anak asuh dalam memberikan dampak

⁵⁰ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 01/O/24/4/2024

⁵¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24/4/2024

⁵² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25/4/2024

terbentuknya sikap solidaritas sosial dari dalam diri anak asuh. Berikut penjelasan Gilang Arda Pratama:

Para pengasuh yang ada disini selalu mengatakan ketika kami anak asuh memiliki masalah apapun itu masalahnya harus segera konsultasi. Sikap keterbukaanya menjadikan sebuah contoh bagi kami (anak asuh) untuk memberikan bantuan jika terdapat seseorang yang membutuhkan bantuan kita.⁵³

Penjelasan dari Gilang Arda Pratama juga ditambahkan oleh informan lain yakni Muhammad Basyar Abdul Rokhim yang juga merupakan anak asuh di Panti Asuhan AR Fakhrudin, berikut penjelasannya:

Seperti yang pengasuh katakan bahwasanya sikap jujur itu penting, ketika ada masalah kita harus ngomong apa adanya, pengasuh selalu membantu dan mengusahakan segala apa yang kita butuhkan selagi itu *positive* bagi kami.⁵⁴

Dari penuturan informan yakni Ketua Panti Asuhan atau pengurus dan ditambah dengan *chrosscheck* kepada anak asuh dapat diketahui bahwa keefektifan sikap keterbukaan ini lah mampu memudahkan pengasuh dalam memantau perkembangan anak asuh. Keterbukaan ini akan menimbulkan sebuah tindakan tolong menolong ketika terdapat teman atau orang lain yang memerlukan bantuan.

c. Empati (*Empathy*)

Dalam proses komunikasi interpersonal salah satu komponen yang membantu proses komunikasi agar berjalan dengan baik adalah

⁵³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26/4/2024

⁵⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26/4/2024

empati yakni merasakan apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan jati diri. Sikap empati jelas digunakan oleh para pengasuh panti asuhan dalam proses pembentukan sikap solidaritas sosial terhadap anak asuhnya. Berikut adalah hasil observasi mengenai sikap empati yang dilakukan pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan AR Fakhrudin:

Pengasuh mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anak asuhnya ketika terdapat anak asuh yang sedang kesulitan dalam proses belajar, pengasuh tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga secara aktif membantu anak tersebut dengan memberikan bantuan waktu tambahan untuk belajar dan menjelaskan kembali materi yang sulit dipahami. Ini menunjukkan kepedulian nyata pengasuh terhadap perkembangan anak asuh sehingga dapat membangun sikap solidaritas sosial melalui tindakan ataupun dukungan yang nyata.⁵⁵

Komunikasi interpersonal dengan aspek empati yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh yang telah peneliti gambarkandibenarkan oleh Kepala sekaligus pengasuh Panti Asuhan yakni Wasis Yustianto, berikut penuturannya:

Kita membangun perspektif ini dengan memperhatikan kondisi anak asuh dengan benar. Kita juga harus tidak boleh membeda-bedakan anak asuh dan sebisa mungkin dekat dengan semua anak.⁵⁶

Penuturan Wasis Yustianto juga ditambahkan oleh Muhammad Abdul Mufit yang juga merupakan pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin.

Berikut pemaparannya:

Kami sebagai pengasuh memposisikan anak asuh juga

⁵⁵ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 01/O/24/4/2024

⁵⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24/4/2024

seperti keluarga kita sendiri jadi kami tidak boleh membeda-bedakan anak 1 dengan anak lainnya. Sebisa mungkin kami semua dekat dengan semua anak yang berada di Panti Asuhan ini, dekat dalam arti menjadi teman ngobrol bagi para anak asuh, mendengarkan keluhan yang sedang di hadapi para anak dan mencari solusi yang terbaik bagi para anak asuh.⁵⁷

Selanjutnya peneliti melakukan *chrosscheck* kepada anak asuh terkait sikap empati pengasuh dalam berkomunikasi interpersonal yang dirasa efektif memberikan dampak bagi terbentuknya sikap solidaritas sosial bagi anak asuh. Berikut penjelasan Gilang Arda Pratama:

Setiap hari para pengasuh selalu menunjukkan sikap-sikap empati dan solidaritas sosial dalam berinteraksi dengan kami. Pengasuh selalu memberikan perhatian terhadap kami anak asuh dengan cara menjenguk ke kamar, kemudian duduk bersama, makan bersama dan melakukan hal-hal lainnya.⁵⁸

Muhammad Basyar Abdul Rokhim juga membenarkan penjelasan dari Gilang Arda Pratama, berikut penjelasannya:

Benar mas, pengasuh disini sangat peduli kepada kami, apalagi kalau kami ada yang sakit langsung memberi obat dan memberikan perhatian khusus kepada kami.⁵⁹

Dari penuturan informan utama yakni pengasuh dan *chrosscheck* kepada anak asuh diketahui bahwa sikap empati yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh dapat menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh, hal itu dibuktikan dengan respon positif dari anak asuh terhadap empati yang diberikan oleh pengasuh.

⁵⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25/4/2024

⁵⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26/4/2024

⁵⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26/4/2024

d. Sikap mendukung (*Supportiveness*)

Perilaku yang berifat deskriptif dari pada *evaluative* dan bersifat sementara dari pada pasti. Jika seseorang menunjukkan perilaku yang mendukung, komunikasi interpersonal akan berjalan dengan baik. Maksudnya adalah satu sama lain saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Apabila komunikator mendukung dan memperhatikan komunikasi dengan baik, akan mudah untuk lawan bicara agar membuat komunikasi menyenangkan.

Sikap mendukung yang dilakukan pengasuh kepada anak asuh Panti Asuhan AR Fakhruddin adalah dengan menerima respon yang baik terhadap setiap komunikasi yang terjadi. Pengasuh mencoba untuk menyimak, dan menanggapi saat berbicara dengan anak asuh serta mencoba agar komunikasi tetap berjalan dengan baik dan nyaman. Berikut adalah gambaran bentuk sikap mendukung yang dilakukan pengasuh kepada anak asuh di Panti Asuhan AR Fakhruddin:

Ketika peneliti mengamati aktifitas di Panti Asuhan, peneliti menemukan bahwa beberapa aspek sikap mendukung yang ditunjukkan oleh pengasuh kepada anak asuh dengan mendorong anak asuh dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, olahraga atau kegiatanseni. Pengasuh juga menunjukkan sikap mendukung dengan memberikan intruksi yang selalu menggunakan tutur kata yang baik dan juga memotivasi terhadap anakasuh.⁶⁰

Dari observasi tersebut, peneliti juga melakukan *interview* kepada Kepala Panti Asuhan yakni Wasis Yustianto dalam menunjukkan sikap

⁶⁰ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 01/O/24/4/2024

mendukungnya terhadap para anak-anak asuhnya pada tanggal. Berikut penuturannya:

Kita sebagai pengasuh harus selalu menunjukkan sikap dukungan kita terhadap anak-anak. Kita selalu mendukung apa yang menjadikan kesenangan buat anak-anak, yang terpenting masih dalam hal yang baik dan bermanfaat.⁶¹

Penuturan yang disampaikan oleh Kepala Panti Asuhan dibenarkan oleh Muhammad Abdul Mufit selaku pengasuh yang selalu berinteraksi langsung dengan anak asuh. Berikut penuturannya:

Ketika saya ngobrol dengan anak asuh baik pada saat pembelajaran maupun diluar jam, saya harus memberikan mereka dukungan dan dorongan agar terus untuk belajar, belajar dan belajar serta menunjukkan perhatian yang tulus agar dapat membantu anak asuh merasa didukung dan dihargai, sehingga dapat membangun rasa solidaritas sosial dengan pengasuh dan anak asuh lainnya.⁶²

Tidak berhenti sampai disitu saja, peneliti juga melakukan *chrosscheck* kepada anak asuh untuk mengetahui bagaimana sikap mendukung yang dilakukan oleh para pengasuh kepada anak asuh. Berikut penjelasan dari Gilang Arda Pratama selaku anak asuh di Panti Asuhan AR Fakhruhin:

Benar mas para pengasuh selalu memberikan dukungan terhadap apa yang dilakukan oleh kami.⁶³

Muhammad Basyar Abdul Rokhim juga membenarkan terkait penjelasan dari Gilang Arda Pratama, berikut penjelasannya:

⁶¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24/4/2024

⁶² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25/4/2024

⁶³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26/4/2024

Selagi kami melakukan hal yang *positive* para pengasuh di panti selalu memberikan full motivasi kepada kami.⁶⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap mendukung dapat diperlihatkan dalam bentuk yang deskriptif bukan *evaluative*, sikap spontan, dan sikap profesional. Seperti yang telah dijabarkan penulis melalui interview yang dilakukan oleh beberapa informan serta mengecek kebenarannya, diketahui bahwa sikap mendukung pengasuh panti terhadap anak asuh dapat membantu menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh. Interaksi yang penuh dukungan emosional, mendorong anak asuh dalam kegiatan sosial, dapat memberikan contoh yang baik sehingga dapat mendukung pertumbuhan anak asuh secara menyeluruh.

e. Kesetaraan (*equality*)

Tidak pernah ada dua orang yang setara dalam segala hal. Komunikasi interpersonal akan terjalin efektif jika berada dalam suasana yang yakni kesetaraan atau kesamaan. Dengan begitu orang lain tidak merasa unggul namun tetap harus mengedepankan rasa hormat, sehingga komunikator dan komunikan akan merasa nyaman melakukan proses komunikasi.

Kesetaraan yang ditunjukkan oleh pengasuh kepada anak asuh adalah dengan menciptakan suasana yang akrab serta nyaman dengan anak asuh, tidak memaksakan kehendak, serta selalu bersikap adil pada semua anak asuh. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti:

Ketika pengasuh berbicara dengan anak asuhnya, selalu

⁶⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/26/4/2024

berusaha untuk menjadi pendengar yang baik serta sebisa mungkin memposisikan dirinya sebagai kawan akrabnya tetapi tetap mengedepankan rasa hormat dan patuh kepada pengasuh. Para pengasuh juga tidak membeda-bedakan anak asuh satu dengan anak asuh lainnya.⁶⁵

Dari hasil observasi tersebut, peneliti juga melakukan *interview* kepada Wasis Yustianto selaku Kepala dan pengasuh Panti Asuhan dalam menumbuhkan sikap kesetaraan pada anak asuhnya. Berikut penuturannya:

Kami semua para pengasuh sudah menganggap anak-anak yang di sini sebagai anak kami sendiri. Jadi sebisa mungkin harus bersikap adil anak asuh satu dengan lainnya jadi semua setara.⁶⁶

Penuturan Wasis Yustianto ditambahkan oleh Muhammad Abdul Mufit juga selaku pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin. Berikut penuturannya:

Agar komunikasi berjalan efektif, kami mencoba untuk tidak ada *gap* atau jarak sehingga nantinya dapat berkomunikasi dengan baik dan lebih lancar ibarat sama seperti teman sendiri.⁶⁷

Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh informan, peneliti juga melakukan *chrosscheck* pada para anak asuh untuk mengetahui kebenaran terhadap bagaimana kesetaraan yang terjadi antara pengasuh dan anak asuh. Berikut penjelasan Gilang Arda Pratama salah satu anak asuh di Panti Asuhan AR Fakhrudin:

Semua pengasuh yang ada disini tidak pernah membeda-bedakan antara kami semua anak yang ada disini. Para

⁶⁵ Lihat Lampiran Transkrip Observasi Nomor: 01/O/24/4/2024

⁶⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25/4/2024

⁶⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/26/4/2024

pengasuh disini juga baik-baik, asyik untuk diajak sharring. Jadi kami merasa nyaman tinggal disini.⁶⁸

Muhammad Basyar Abdul Rokhim juga menambahkan terkait penjelasan dari Gilang Arda Pratama, berikut penjelasannya:

Awalnya memang kita belum nyaman, tapi lama kelamaan tinggal di panti merasa nyaman karena itu tadi pengasuh yang sangat baik tidak membeda-bedakan kami semua.⁶⁹

Dari penuturan informan utama pengasuh dan *chrosscheck* dengan anak asuh yang dilakukan oleh peneliti diatas dapat diketahui bahwa kesetaraan yang dibangun oleh pengasuh adalah dengan memposisikan diri sebagai orang tua bagi anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan dengan tidak membeda-bedakan dan bersikap adil kepada anak asuh meskipun bukan anak kandung mereka sendiri.

Kesetaraan tersebut di perlakukan untuk mendorong anak asuh untuk berperilaku baik. Dari konsep itulah menghasilkan komunikasi interpersonal yang efektif ketika sumber dan penerima memiliki persamaan. Semakin banyak kemiripan diantara orang yang berkomunikasi membuat mereka saling memahami satu sama lain.

Sikap solidaritas anak asuh di panti asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dibangun guna menciptakan ikatan, keeratan, dan rasa memiliki satu sama lain demi sehingga menciptakan keutuhan dalam sebuah kelompok.

⁶⁸ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26/4/2024

⁶⁹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/24/4/2024

Seperti halnya yang disampaikan oleh Kepala Panti Asuhan yakni Wasis Yustianto, bahwa komunikasi interpersonal mampu membentuk sikap solidaritas sosial anak asuh dengan melakukan komunikasi yang efektif. Berikut penuturannya:

Kita harus membentuk komunikasi yang efektif dan ramah antara pengasuh dengan anak-anak sehingga nantinya akan tercipta hubungan yang baik selain itu kita juga terus membiasakan sikap solidaritas sosial itu sehingga nantinya mampu membentuk sikap/karakter solidaritas sosial bukan hanya di lingkungan panti melainkan mampu digunakan di masyarakat lingkungannya masing-masing.⁷⁰

Penuturan tersebut diperkuat oleh penuturan yang disampaikan oleh pengasuh Panti Asuhan yakni Muhammad Abdul Mufit. Berikut penuturannya:

Solidaritas sosial khususnya di Panti Asuhan ini tentunya sangat penting, tentunya dalam rangka menciptakan lingkungan yang kondusif saling membantu dan tolong menolong dalam lingkup lebaikan. Dan hal ini tercipta dari solidaritas sosial baik anak asuh dengan anak asuh, ataupun anak asuh dengan pengasuh, supaya menciptakan lingkungan Panti Asuhan yang sarat akan nilai solidaritas sosial.⁷¹

Berdasarkan hasil penuturan yang disampaikan oleh informan dapat di analisis bahwa solidaritas sosial dibutuhkan di Panti Asuhan. Tujuannya supaya menciptakan lingkungan panti yang kondusif dengan saling tolong menolong dan saling membantu satu sama lain.

⁷⁰ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24/4/2024

⁷¹ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25/4/2024

2. Faktor Pendorong dan Penghambat Keberhasilan Komunikasi Interpersonal Pengasuh dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh di Panti Asuhan AR Fakhrudin

Dalam upaya pengasuh dalam membentuk sikap solidaritas sosial anak asuh, tentunya diperlukan jalinan hubungan yang baik antara kedua belah pihak. Namun tidak jarang usaha pengasuh menemukan sebuah kendala.

Berdasarkan pengamatan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat dalam proses komunikasi interpersonal. Ada faktor pendukung dan penghambat tersebut adalah:

1. Faktor Pendorong

Faktor pendorong komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh biasanya tak lepas dari peran penting komunikator dalam hal ini pengasuh dan juga dari dalam diri anak asuh tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Kepala Panti yakni Wasis Yustianto, berikut penuturannya:

Untuk faktornya (pendorong) dalam keberhasilan komunikasi interpersonal tak lepas dari kegigihan para pengasuh yang terus memotivasi, agar anak asuh saling terbuka/saling sharing sehingga terbangun komunikasi yang baik sehingga mereka (anak asuh) merasa nyaman untuk tinggal di lingkungan panti.⁷²

⁷² Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24/4/2024

Hal yang sama juga diutarakan oleh Muhammad Abdul Mufit juga selaku pengasuh panti mengenai faktor pendukung dari terbentuknya komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuh. Berikut penuturannya:

Selain dari pengasuh yang terus memotivasi juga terdapat peran dari anak-anak sendiri yang mau untuk terus dibimbing, selalu mau untuk diberi pelajaran dan yang paling penting mau mempraktekkannya langsung, karena sikap solidaritas sosial ini penting untuk membangun jiwa selalu dapat saling tolong menolong dan peduli terhadap sesama.⁷³

Dari penuturan yang disampaikan oleh para pengasuh mengenai faktor pendorong dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat peran penting dari pengasuh yang terus memberi motivasi yang tanpa henti, menghasilkan keterbukaan dan kedekatan diantara kedua belah pihak. Faktor pendorong selanjutnya adanya keinginan dari anak asuh sendiri yang terus ingin berkembang untuk bisa mengamalkannya ketika hidup bermasyarakat.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yang dapat memperlambat terjadinya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh yang terjadi di Panti Asuhan AR Fakhruddin adalah adanya sikap dan karakter yang beraneka ragam dari anak asuh. Hal tersebut

⁷³ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/24/4/2024

sesuai dengan ungkapan oleh Ketua Panti Asuhan yakni Wasis Yustianto, berikut penuturannya:

Karena anak asuh disini yang masuk memiliki sikap dan kepribadian yang tentunya berbeda-beda jadi hal itu lah yang sedikit menjadi kendala bagi kami para pengasuh.⁷⁴

Penuturan Wasis Yustianto dibenarkan serta di perkuat oleh Muhammad Abdul Mufit salah satu pengasuh yang berada di Panti Asuhan AR Fakhruhin. Berikut penuturannya:

Faktor penghambat dalam membentuk sikap solidaritas sosial anak asuh diantaranya adalah sebagian santri yang awal mula ketika masuk ke panti sering bersikap acuh tak acuh, namun sikap tersebut lambat laun hilang seiring berjalannya waktu.⁷⁵

Dari penuturan yang disampaikan oleh para informan yakni pengasuh mengenai faktor penghambat dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh dapat diketahui bahwasanya terdapat sikap dan karakter yang bermacam-macam pada saat awal mula masuk dilingkungan panti sehingga para pengasuh perlu waktu untuk bisa menselaraskan dalam konteks menumbuhkan sikap solidaritas sosial pada diri anak asuh.

⁷⁴ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24/4/2024

⁷⁵ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25/4/2024

C. Hasil dari Penerapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh

Berdasarkan hasil observasi dan interview selama berada di Panti Asuhan AR Fakhruddin, peneliti dapat memberi gambaran bahwasanya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh bisa disimpulkan mengalami keberhasilan. Hal ini dibuktikan dengan komunikasi yang berjalan dengan baik antara pengasuh dengan anak asuh, dimulai dengan adanya kegiatan renungan malam yang bertujuan agar lahir sikap terbuka satu sama lain.

Gambaran bentuk solidaritas sosial anak asuh yang telah menerapkan semua jenis bentuk solidaritas ketika berada dalam lingkungan panti.

1. Gotong Royong

Bentuk solidaritas sosial yang sering dijumpai di dalam lingkungan panti asuhan adalah gotong royong. Jenis solidaritas ini dapat menumbuhkan rasa dan pertalian sosial yang sangat teguh dan terpelihara khususnya di dalam lingkungan panti.

2. Kerja Sama

Kerja sama merupakan perpaduan antara individu dengan individu yang lain sehingga dapat mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati bersama.

Kedua gambaran tersebut sesuai dengan ungkapan Ketua Panti Asuhan AR Fakhrudin yakni Wasis Yustianto, berikut penuturannya:

Kami bertekad senantiasa untuk ingin menumbuhkan karakter yang unggul mengenai sikap solidaritas sosial yang kuat diantara anak asuh kami ataupun dengan para pengasuhnya. Salah satu elemen yang tidak boleh terpisahkan dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial adalah gotong royong dan kerja sama. Dengan keduanya dapat memicu spirit akan mengenyampingkan kepentingan individu demi mengedepankan kepentingan bersama.⁷⁶

Penuturan Wasis Yustianto dibenarkan serta di perkuat oleh Muhammad Abdul Mufit salah satu pengasuh yang berada di Panti Asuhan AR Fakhrudin. Berikut penuturannya:

Sikap gotong royong dan kerja sama harus terus kita dorong demi terbentuknya sikap solidaritas yang kuat.⁷⁷

Dari penuturan yang disampaikan oleh para informan yakni pengasuh mengenai hasil dari penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh kepada anak asuh dapat diketahui bahwasanya elemen gotong royong dan juga kerja sama harus selalu tumbuh di dalam diri anak asuh supaya dapat memicu spirit yang akan mengenyampingkan kepentingan individu demi mengedepankan kepentingan bersama.

⁷⁶ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/24/4/2024

⁷⁷ Lihat Lampiran Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/25/4/2024

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM

MENUMBUHKAN SIKAP SOLIDARITAS SOSIAL ANAK ASUH DI

PANTI ASUHAN AR FAKHRUDIN

A. Analisis Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruudin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi selama penelitian, peneliti menemukan bahwa pengasuh panti melakukan komunikasi interpersonal dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh. Pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan para pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh di Panti Asuhan AR Fakhruudin Ponorogo adalah dengan pendekatan perspektif humanistik. Pendekatan humanistik memfokuskan dirinya pada potensi dan individu itu sendiri. Dalam pandangan konsep pendekatan humanistik, manusia memiliki tanggung jawab atas apa yang diperbuat dalam kehidupannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku. Pendekatan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pengasuh terhadap anak asuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial yakni melalui kesegeraan (*immediacy*), keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), serta kesetaraan (*equality*) yang dari kesemuanya tersebut saling dilaksanakan dengan baik meskipun ada beberapa hambatan di masing-masing aspeknya.

Kesegeraan (*immediacy*) berarti kedekatan, rasa kebersamaan atau konektivitas antara komunikator dan komunikan. Kesegeraan ini sangat relevan dalam menentukan efektifitas komunikasi. Kesegeraan dalam konteks pengasuhan anak asuh dapat dilihat melalui keterlibatan pengasuh terhadap anak asuh secara langsung dan cepat. Dalam paparan data yang telah peneliti sampaikan di bab sebelumnya bahwa sikap kesegeraan yang ditunjukkan oleh pengasuh kepada anak asuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial yakni dengan menjalin kedekatan dengan anak asuh melibatkan diri dalam keseharian anak asuh, seperti membantu belajar ataupun mendengarkan keluh kesah atau cerita mereka, hal ini tentu saja dapat meningkatkan kesegeraan hubungan antara pengasuh dan juga anak asuh.

Dari konsep sikap kesegeraan akan lahir perilaku dari komunikasi interpersonal yang baik. Sikap kesegeraan juga mampu dijadikan sebagai bentuk pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial dengan kedekatan atau konektivitas yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh sehingga nantinya akan timbul sikap solidaritas sosial dengan sendirinya.

Keterbukaan (*Openness*) adalah bahwa satu sama lain harus saling terbuka demi keberhasilan komunikasi yang efektif antara komunikator dan komunikan. Pasangan dalam hal ini adalah pengasuh sebagai komunikator dan anak asuh sebagai komunikan. Pengasuh selalu mengedepankan sikap keterbukaan hal itu dicontohkan agar sikap tersebut juga ditiru oleh anak asuh yakni ketika terdapat masalah yang sedang dihadapi lebih baiknya untuk di konsultasikan kepada pengasuh, bagaimana pun juga anak asuh juga tetap

membutuhkan bimbingan oleh pengasuh selaku pengganti dari orang tua. Walaupun intruksi yang diberikan pengasuh bersifat keseluruhan, namun dalam praktek pemecahan masalah tetap bersifat individu. Dalam hal keterbukaan ini, tidak disarankan untuk melakukan sikap mengintimidasi karena hal itu pasti akan membuat anak asuh merasa tidak nyaman dan merasa ketakutan, sehingga akan lebih sulit untuk mendorong anak asuh untuk terbuka ketika terdapat masalah yang sedang dihadapi baik pribadi atau panti.

Nantinya jika antara komunikator dan komunikan dalam hal ini pengasuh dan anak asuh sama-sama mempunyai sikap saling terbuka, secara tidak langsung akan tercipta sikap saling *support*, menciptakan rasa saling peduli yang merupakan landasan penting dalam pembentukan solidaritas sosial.

Empati (*empathy*) merupakan bentuk secara emosional maupun intelektual yang mampu memahami penderitaan apa yang dirasakan dan dialami oleh orang lain. Dalam paparan data yang telah di sampaikan peneliti di bab sebelumnya sikap empati telah digunakan oleh pengasuh Panti Asuhan dalam proses pembentukan sikap solidaritas sosial terhadap anak asuhnya. Misalnya pengasuh membantu anak asuh yang sedang membutuhkan bantuan, sikap empati ini yang dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh agar terjalin komunikasi yang baik dan juga nantinya bisa menumbuhkan sikap empati akan kepedulian terhadap sekitarnya yang sedang membutuhkan bantuan atau pertolongan.

Selain itu dengan adanya sikap empati baik yang dilakukan pengasuh kepada anak asuh ataupun sebaliknya dapat membantu menciptakan lingkungan

yang penuh akan kasih sayang sehingga dapat menumbuhkan sikap solidaritas sosial yang kuat diantara keduanya.

Sikap mendukung (*Supportiveness*) berarti sikap yang saling mendukung antara satu dengan yang lain, merujuk pada pesan yang disampaikan dan perilaku yang positif. Sikap mendukung dalam konteks ini pengasuh memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial dengan selalu mendukung apapun kegiatan *positive* yang dilakukan oleh anak asuh dan selalu memberikan motivasi nantinya anak asuh bisa mempengaruhi perkembangan karakter dan emosional anak asuh secara positif.

Kesetaraan (*equality*) bentuk komunikasi yang menonjolkan kesamaan, tidak ada yang merasa unggul satu sama lain. Sikap kesetaraan ini sangat penting ketika terdapat sikap saling hormat sehingga nantinya komunikasi dapat berjalan dengan baik. Dari paparan yang telah peneliti sampaikan mengenai kesetaraan yang ditunjukkan oleh pengasuh dengan anak asuh dengan memosisikan dirinya sebagai kawan, sehingga hubungan antara pengasuh dan anak asuh terjalin dengan baik. Dengan demikian sikap kesetaraan ini menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang dapat membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak asuh secara positif, serta membangun solidaritas sosial yang kuat satu sama lain.

Terjalannya sikap kesetaraan dalam konteks ini pengasuh akan mudah diterima dan dihargai secara penuh oleh anak asuh. Semakin dekat hubungan

diantara mereka akan semakin besar kemungkinan lahir sikap solidaritas sosial yakni saling pengertian dalam diri anak asuh.

B. Analisis Faktor Pendorong dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh

Dalam hubungan komunikasi interpersonal pengasuh dengan anak asuh, tentunya ada beberapa hal yang menjadi keberhasilan atau bahkan hambatan dalam tersampainya komunikasi tersebut kepada anak. Pengasuh tentunya mengalami dukungan bahkan kendala dalam berinteraksi secara interpersonal dengan anak asuh, pengasuh harus memposisikan sebagai pengganti orang tua atau guru yang senantiasa membimbing dan memberikan pelajaran mengenai sikap dan perilaku yang baik. Namun impian tersebut tidak semudah dilakukan.

Saat peneliti melakukan observasi dan wawancara di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi faktor pendorong dan penghambat komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh.

1. Faktor Pendorong

Adapun faktor yang menjadi pendorong komunikasi interpersonal pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas anak asuh sebagai berikut:

a. Peran penting dari pengasuh

Pengasuh menjadi faktor penting dalam keberhasilan menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh di Panti Asuhan AR

Fakhrudin. Peneliti menemukan bahwasanya pengasuh memiliki *background* (latar belakang) pengalaman yang sudah cukup mumpuni yakni rata-rata pengasuh di Panti Asuhan AR Fakhrudin mempunyai pendidikan yang cukup tinggi. Dari pengalaman yang mumpuni tersebut, pengasuh memiliki beragam metode atau cara demi keberhasilan dalam pengasuhan.

b. Keinginan kuat dari dalam diri anak asuh

Adanya keinginan kuat dari dalam diri anak asuh untuk mempunyai sikap solidaritas sosial. Niat dan tekad itu lahir dari kebiasaan yang ditanamkan oleh pengasuh di lingkungan panti Asuhan. Dengan adanya keinginan yang kuat dari dalam diri anak asuh untuk bisa mengamalkan sikap solidaritas secara lebih efektif dan berkelanjutan nantinya ketika hidup bermasyarakat.

2. Faktor Penghambat

a. Sikap dan perilaku anak asuh

Sikap dan perilaku anak asuh yang dimaksud adalah perilaku bawaan sebelum masuk di lingkungan panti asuhan yang akhirnya mempengaruhi dan terkadang membawa dampak yang tidak baik bagi lingkungan Panti Asuhan. Sebetulnya tidak semua anak asuh yang memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik. Namun tidak bisa dipungkiri jika terdapat sikap dan perilaku anak asuh yang kurang baik karena setiap anak memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda.

Hal itu lah yang mungkin menjadikan dari beragam karakter yang berbeda-beda.

b. Pola asuh orang tua di rumah

Lingkungan keluarga ternyata memiliki potensi faktor dalam menghambat komunikasi interpersonal dalam pembentukan sikap solidaritas sosial anak asuh. Pola asuh orang tua yang kurang baik semasa anak berada dirumah menyebabkan anak sulit akan dibimbing atau diarahkan. Kebiasaan tersebut akan menjadi faktor penghambat bagi para pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh di dalam panti.

C. Analisis Hasil dari Penerapan Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dalam Menumbuhkan Sikap Solidaritas Sosial Anak Asuh

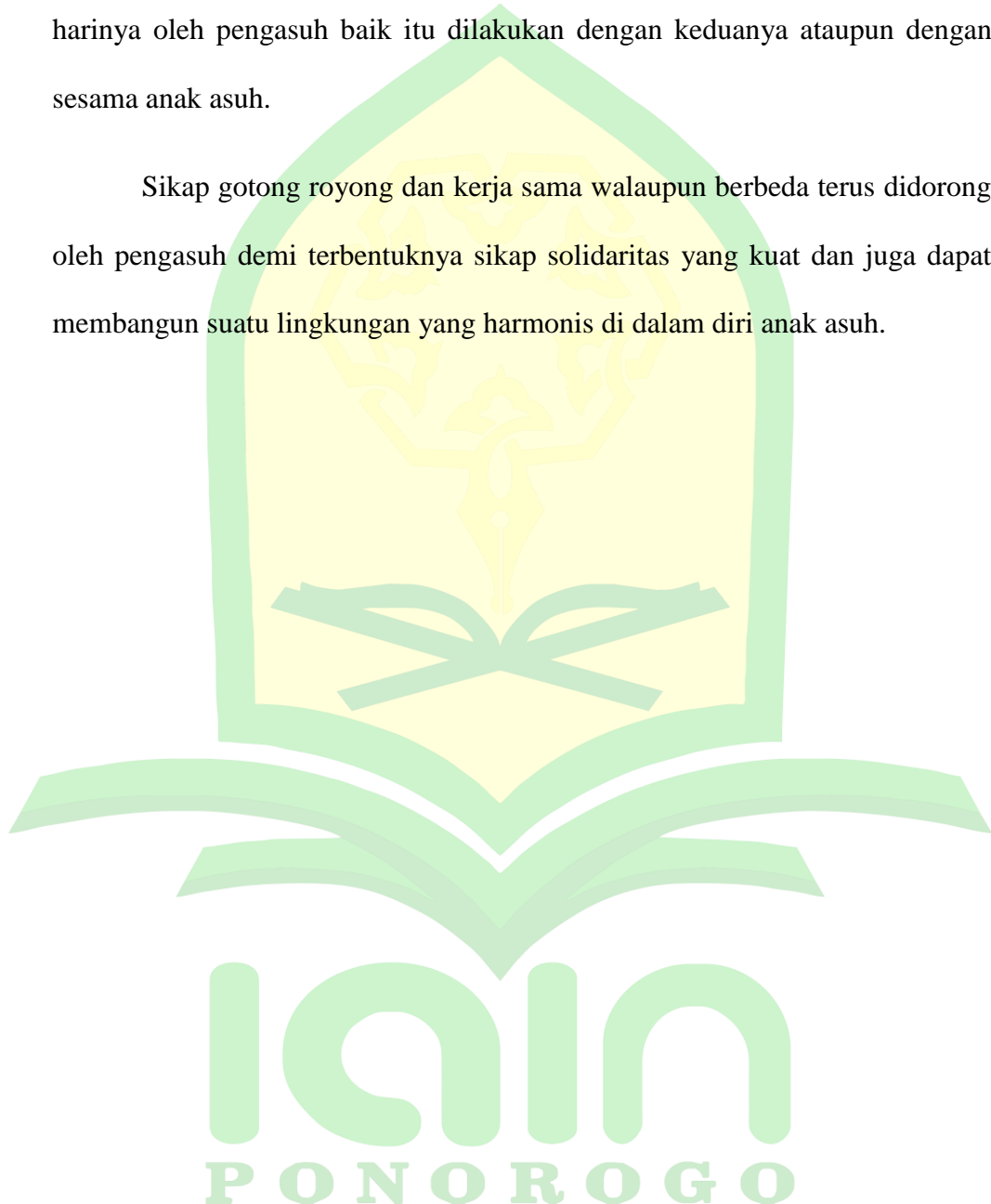
Secara umum komunikasi sangat berpengaruh di dalam semua aspek, dalam lingkungan sehari-hari, aktifitas komunikasi terutama antara pengasuh Panti Asuhan dengan anak asuhnya sangatlah berperan penting.

Secara khusus komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh panti asuhan AR Fakhruddin Ponorogo dapat mengubah sikap, pendapat, atau perilaku yang dilakukan oleh anak asuh.

Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi selama penelitian, peneliti menemukan bahwa pengasuh panti sudah melakukan penerapan komunikasi interpersonal dengan baik hal itu dibuktikan meningkatkannya

kesadaran anak asuh mulai aktif berpartisipasi dari gotong royong baik di lingkungan panti hingga lingkungan sekitar panti, selain itu sikap solidaritas sosial juga meningkat lewat aktivitas kerja sama yang sudah dilatih setiap harinya oleh pengasuh baik itu dilakukan dengan keduanya ataupun dengan sesama anak asuh.

Sikap gotong royong dan kerja sama walaupun berbeda terus didorong oleh pengasuh demi terbentuknya sikap solidaritas yang kuat dan juga dapat membangun suatu lingkungan yang harmonis di dalam diri anak asuh.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis data yang telah dipaparkan oleh peneliti diatas, maka dapat diambil kesimpulan yakni:

1. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Panti Asuhan AR-Fakhrudin telah berjalan dengan baik dengan prespektif humanistik meliputi: kesegeraan, keterbukaan, empati, sikap mendukung serta kesetaraan.
2. Faktor pendorong komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh yaitu adanya peran penting dari pengasuh panti asuhan, serta keinginan kuat dari dalam diri anak asuh itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat komunikasi interpersonal pengasuh Panti Asuhan AR Fakhrudin dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh yaitu sikap dan perilaku anak asuh, dan juga pola asuh orang tua ketika berada di rumah.
3. Hasil dari penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan pengasuh dalam menumbuhkan sikap solidaritas sosial anak asuh yaitu dibuktikan dengan semakin meningkatnya kesadaran anakasuh mulai aktif berpartisipasi dalam hal gotong royong baik di lingkungan panti hingga lingkungan sekitar panti, selain itu sikap

solidaritas sosial juga meningkat lewat aktivitas kerja sama yang sudah dilatih setiap harinya oleh pengasuh baik itu dilakukan dengan keduanya ataupun dengan sesama anak asuh.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan oleh peneliti. Maka, peneliti bermaksud untuk memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Panti Asuhan AR Fakhrudin Ponorogo solidaritas yang ada di Panti Asuhan AR Fakhrudin diharapkan untuk terus dijaga dan dipertahankan. Supaya menciptakan rasa kebersamaan, kekeluargaan, dan kesatuan. Sehingga ikatan dan hubungan yang terjalin akan semakin erat. Baik diantara pengasuh dengan anak asuh maupun anak asuh dan juga anak asuh.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para pembaca dan perkembangan ilmu komunikasi. Khususnya dalam ilmu sosial tentang solidaritas sosial. Dan untuk peneliti selanjutnya, dapat menyempurnakan penelitian ini dengan dapat mengembangkan dari aspek yang berbeda yang dapat membentuk kemandirian atau karakter anak asuh. Supaya data-data penelitian yang didapat lebih lengkap, sehingga dapat menunjang hasil penelitian yang mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011).
- Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2017).
- DeVito, Joseph A, *The Interpersonal Communication Book*, (New York: Huunter College of the City University, 2016).
- Effendi Uchjana, Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya, 2003), 60.
- Hadi, Sutrisno, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005).
- Johnson, Doyle Paul, *Teori sosiologi: klasik dan modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, (Jsakarta: Gramedia, 1988)
- Mentari, Rina Sri, “Solidaritas sosial di Panti Asuhan Nur Siamatu”, (Makasar:2019).
- Munir, Ahmad Fakultas et.al., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo, Ushuluddin, Adab dan Dakwah, 2022).
- Moleong, Laxy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020).
- Oktarina, Yentty et. al. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Gramedia Digital, 2007)

- Putra, Gusti Jhoni *Konsep Diri Pada Pasien Luka Kaki Diabetik* (Sidoarjo: CV.Kanaka Media, 2019).
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
- Sarmiati, Elva Ronaning Roem, *Komunikasi Interpersonal*, (Purwokerto: CV IRDH, 2019).
- Soyomukti, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2012).
- S.Susanto, Phil Astrid *Komunikasi Dalam Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015).
- Sutrisno, Mudji, et al., *Teori-Teori Kebudayaan*,(Yogyakarta: Kanisial, 2005).

